

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MEDIA
AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR THAHARAH
PESERTA DIDIK
KELAS VII SMPN 11 MEDAN**

Oleh:

Nurhidayah
08 PEDI1420



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhidayah
Nim : 08 PEDI1420
Tempat/Tgl. Lahir : Medan/11 Agustus 1963.
Pekerjaan : Mahasiswi Program Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Medan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR THAHARAH PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 11 MEDAN”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Medan, 28 Agustus 2010
Yang membuat pernyataan

Nurhidayah

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MEDIA AUDIOVISUAL
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
THAHARAH PESERTA DIDIK KELAS VII
SMPN 11 MEDAN**

Oleh:

Nurhidayah

Nim: 08 PEDI1420

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master of Arts
(MA) Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, Agustus 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd

Dr. Siti Halimah, MPd

PENGESAHAN

Tesis berjudul “PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR THAHARAH PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 11 MEDAN”. An. Nurhidayah, NIM 08 PEDI 1420 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunagasyahkan dalam sidang Munagasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, pada tanggal 8 September 2010.

Tesis ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 8 November 2010
Panitia Sidang Munagasah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Katimin, MA)
Nip. 1965 0705 1993 03 1 003

(Dr. Masganti, MA)
Nip. 1967 0821 1993 03 2 007

Anggota-anggota

1. (Dr. Masganti, MA)
Nip. 1967 0821 1993 03 2 007

2. (Prof. Dr. Abdul Mukti, MA)
Nip. 1959 1001 1986 03 1 002

3. (Dr. Siti Halimah, MPd)
Nip. 1965 0706 1997 03 2 001

4. (Prof. Dr. Lahmudin, MEd)
Nip. 1949 0121 1983 03 1 001

Mengetahui
Direktur PPS IAIN-SU

Prof. Dr. NAWIR YUSLEM, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

ABSTRAK

Nurhidayah, 08 PEDI 1420. Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Thaharah Peserta Didik Kelas VII SMPN 11 Medan. Tesis Program Pascasarjana IAIN-SU, 2010.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN 11 Medan pada materi thaharah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Hasil belajar peserta didik tentang thaharah sebelum penerapan pembelajaran kooperatif dan media audiovisual, 2) Aktivitas guru selama penerapan tindakan, 3) Hasil belajar peserta didik setelah penerapan tindakan, 4) Respon peserta didik terhadap tindakan.

PTK ini didesain untuk pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif dan media audiovisual. Tindakan dilaksanakan pada 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII 2 SMPN 11 Medan yang berjumlah 40 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Rata-rata hasil belajar peserta didik pra-tindakan adalah 55.5 dengan persentasi ketuntasan sebesar 20%. 2) Aktivitas guru selama penerapan tindakan dapat dikelompokkan kepada 4 bagian: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. 3) Rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 72.25 dengan tingkat kelulusan 82.5 dan 78.37 pada siklus II dengan tingkat kelulusan 100%. 4) Respon peserta didik terhadap tindakan adalah positif sebesar 86.25%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif dengan menggunakan media audiovisual efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi thaharah.

ABSTRACT

Nurhidayah, 08 PEDI 1420. The Implementation of Cooperative learning Strategy And Audiovisual medium To Improve Student Learning Achievement In *Thaharah* for Class VII Student of State Junior High School 11 Medan. The Thesis of Postgraduate Program of State Institute For Islamic Studies North Sumatera, 2010.

This Classroom Action Research was taken to improve student learning achievement for class VII of State Junior High School 11 Medan in *Thaharah*. The purposes of the research were to describe: 1) Student learning achievement before action. 2) Teacher activities during the action. 3) Student learning achievement after the action. 4) Student responses toward the action.

The learning in the action designed for using cooperative method and audiovisual medium. Every action taken in two cycles. Each cycle contained of four stages: planning, action, observation and reflection. The research subject was class VII 2 student of State Junior High School 11 Medan, they were 40 students.

The research found that: 1) Student learning achievement before the action was 55.5 and 0% for successful degree 2) Teacher activities during the action could be divided into four classes: planning, action, observation and reflection. 3) Student learning achievement in first cycle was 72.25 and 82.5% for successful degree, 78.37 and 100% for successful degree at second cycle. 4) Students responses toward action were positive, it was 86.25%. The research concluded that the implementation of cooperative learning and audiovisual medium was effective to improve student learning achievement for class VII student of State Junior High School 11 Medan in *Thaharah*.

الاختصار

نور هداية. 08 PEDI 1420. تطبيق طريقة المشاركة و الوسيلة البصرية السمعية لترقية نتيجة تعلم الطلبة في الطهارة لطلبة الفصل السابع بالمدرسة الثناوية الحكومية 11 ميدان. الرسالة العلمية للحصول على الدرجة الماجستير بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرا الشمالية 2010.

كان تأدية هذا البحث لترقية نتيجة تعلم طلبة الفصل السابع A بالمدرسة الثناوية الحكومية 11 ميدان في الطهارة. كان هدف البحث هو وصف: 1) نتيجة تعلم الطلبة قبل العملية. 2) أنشطة المعلم حين التعليم. 3) نتيجة تعلم الطلبة بعد العملية. 4) رد الطلبة نحو التعليم.

كون التعليم في هذا البحث مستعمل طريقة المشاركة و الوسيلة البصرية السنية .
تكون البحث من دورين و كل دور متكون على أربع طبقات هي التخطيط و العملية و
المراقبة و الانعكاس. كان موضوع البحث 40 طلبة الفصل السابع 2 بمدرسة الشاوية
الحكومية 11 ميدان.

حصل البحث على أن: 1) كانت نتيجة تعلم الطلبة قبل العملية هي 55.5 و
كان نجاح الطلبة 2.0% كانت أنشطة المعلم منتقسة إلى أربعة أقسام هي التخطيط و
العملية و المراقبة و الانعكاس. 3) كانت نتيجة تعلم الطلبة في الدور الأول هي 72.25 و
كانت درجة نجاح الطلبة هي 82.5%. ثم كانت 78.37 في الدور الثاني و 100% في
درجة نجاح الطلبة. 4) كان رد الطلبة نحو التعليم جيدة هي 86.25%. و من هذا حصل
البحث على أن استعمال طريقة المشاركة و الوسيلة البصرية السمعية فعال في ترقية نتيجة تعلم
الطلبة في مادة الطهارة.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Kami panjatkan syukur dan puji ke hadirat Allah swt. atas segala karunianya, tesis ini dapat kami selesaikan. Salawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. yang membawa ajaran Islam bagi umat manusia.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam pada jenjang Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, penulis menyusun tesis berjudul: “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Thaharah Peserta Didik Kelas VII SMPN 11 Medan”. Atas terselesaikannya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana IAIN SU Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana IAIN-SU Medan.
2. Bapak pembimbing I dan II, Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd dan Dr. Siti Halimah, MPd yang telah memberikan bimbingan dan arahan, hingga penulis terbantu dan terbimbing dalam

melewati musykilat-musykilat, mengenali dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan tesis.

3. Ucapan terima kasih kepada para dosen dan Staf Administrasi di lingkungan PPs. IAIN-SU yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada seluruh pegawai perpustakaan IAIN-SU yang banyak membantu dalam peminjaman buku-buku referensi untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Ayahanda yang tercinta alm. Suhir dan ibunda Maryatul Qibtiah, semoga mereka selalu berada dalam lindungan Allah swt.
5. Suami penulis, Drs. Amiruddin Siahaan, MPd yang telah memberikan banyak pengertian dan dukungan dan bantuan pada masa studi khususnya dalam hal terselesaikannya tesis ini.
6. Putriku yang tercinta, Ayu Ningrum, semoga ananda menjadi putri yang berbakti terhadap orang tua dan agama.
7. Juga seluruh anggota keluarga yang tidak kami sebutkan satu persatu-satu di lembaran ini, kami ucapkan banyak terimakasih.
8. Pihak Sekolah SMPN 11 Medan, yang sangat banyak membantu dan memberikan kemudahan hingga terselesaikannya tesis ini.
9. Kawan-kawan di lingkungan PPS yang banyak memberi masukan dan koreksi.

Kami meyakini bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikannya. Semoga tesis ini bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Amin ya Rabb al-'Alamin.*

Medan, 25 Agustus 2010
Penulis

NURHIDAYAH
08 PEDI1420

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan

dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ﺙ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ﺡ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	ﺬ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	ﺺ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ﺬ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ﻁ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ﺰ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	ع	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	ء	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

ـَ	Fatḥah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Ḥammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِـَ	Fatḥa dan ya	ai	a dan i
ـِـُ	Fatḥa dan waw	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَـَ	Fatḥa dan alif atau ya	±	a dan garis di atas
ـِـِ	Kasrah dan ya	ٓ	i dan garis di atas
ـُـُ	Ḥammah dan wau	ٕ	u dan garis di atas

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI xii	
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Perumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi Pembelajaran Kooperatif	13
B. Media Audiovisual	37
C. Materi Ajar Tharah	54
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	76
B. Setting Penelitian	77
C. Rancangan Penelitian	78
D. Sumber Data Penelitian	85
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	86
F. Teknik Analisis Data	88
G. Hipotesis Tindakan	89
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Tindakan	90
B. Aktivitas Guru Selama Penerapan Tindakan	92
C. Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Materi Thahara Setelah Penerapan Tindakan	88
D. Respon Peserta Didik Terhadap Tindakan	130
E. Pembahasan Hasil Penelitian	131
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	136
B. Saran	138
 DAFTAR PUSTAKA	 140
 LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pembelajaran Kooperatif	35
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	78
Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan Pembelajaran	83
Tabel 4.1 Nilai Pretest Peserta Didik	90
Tabel 4.2 Hasil Observasi Siklus I	101
Tabel 4.3 Hasil Observasi Indikator Keberhasilan Pembelajaran Pada Siklus I	102
Tabel 4.4 Hasil Observasi Siklus II	114
Tabel 4.5 Hasil Observasi Indikator Keberhasilan Pembelajaran Pada Siklus I	115
Tabel 4.6 Hasil Belajar Kelompok Tentang Thaharah Pada Siklus I	119
Tabel 4.7 Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I Tentang Thaharah	120
Tabel 4.8 Nilai Praktik Thaharah Individu Pada Siklus I	122
Tabel 4.9 Hasil Belajar Kelompok Pada Siklus II Tentang Tharah	124
Tabel 4.10 Hasil Belajar Individu Peserta Didik Pada Siklus II Tentang Thaharah	125
Tabel 4.11 Nilai Praktik Wudhu' dan Tayammum Individu Pada Siklus II	126
Tabel 4.13 Respon Peserta Didik Terhadap Tindakan	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Siklus Dalam PTK.....	80
----------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, pada dasarnya adalah untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru itu. Seluruh materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru, harus disampaikan secara maksimal kepada peserta didik.

Pembelajaran yang dipersiapkan dan yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, haruslah dikuasai oleh guru, baik materi, media dan evaluasinya agar seluruh materi itu dapat dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran itu.

Guru sebagai pendidik bertanggungjawab atas segala proses pembelajaran, menginginkan agar seluruh materi yang disampaikannya benar-benar tercapai. Guru berkeinginan agar apa yang akan disampaikannya kepada peserta didik dapat diserap peserta didik. Keinginan yang demikian ini tentu saja merupakan keinginan yang dirasakan oleh semua guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Persiapan itu dapat berupa materi ajar, metode dan media yang digunakan serta perangkat pembelajaran seperti silabus maupun RPP. Selain itu guru juga dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Dalam proses pembelajaran, menggunakan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan bagaimana melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sangat dibutuhkan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik, agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif serta dapat diterima peserta didik seluruh materi yang telah disampaikan serta dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Jika upaya ini dilakukan, maka diharapkan proses pembelajaran akan dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ketidak mampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran secara utuh dan menyeluruh, tentu saja terkait dengan daya serap, kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, minat peserta didik, dan kemampuan guru mengelola pembelajaran. Selain itu alat-alat pendukung pembelajaran lainnya turut mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Daya dukung dimaksud antara lain adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Agar setiap pembelajaran benar-benar menarik minat peserta didik, diperlukan dukungan media pembelajaran. Kehadiran media pembelajaran dapat membantu peserta didik dapat mengenali apa yang sedang dipelajarinya. Media pembelajaran merupakan instrumen yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, dan memungkinkan menarik minat peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu yang diberikan oleh setiap guru.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan upaya pemberian pengalaman belajar yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit tentu saja sesuai dengan perolehan pengalaman yang dialami oleh manusia. Manusia memperoleh pengalaman melalui tiga tingkatan. Salah satu perolehan pengalaman itu adalah apa yang disebut dengan melalui pengalaman nyata. Pengalaman nyata inilah yang akan mendukung seseorang dalam belajar menjadi lebih efektif.

Pengalaman nyata merupakan cara pengajaran yang efektif karena dapat mengikutsertakan semua indera manusia. Peserta didik akan memperoleh pengertian secara langsung dan ikut berpartisipasi di dalam kegiatan yang sedang dibicarakan. Misalnya dalam membuat *relief*, murid langsung diajak bekerja sama mengerjakannya”.¹

Media pembelajaran, merupakan instrumen yang mendukung proses komunikasi dalam pembelajaran, apakah itu pembelajaran umum, dan juga pembelajaran agama. Dalam pembelajaran, komunikasi yang berlangsung akan lebih baik apabila didukung oleh alat atau instrumen tertentu. Alat atau instrumen inilah yang akan mempermudah terjadinya komunikasi. Alat atau instrumen itu menjadi efektif untuk melakukan komunikasi, sebab komunikasi selalu memiliki hambatan, dan hambatan itu beragam sifatnya dalam proses pembelajaran.

Hambatan-hambatan komunikasi yang ditemui dalam proses belajar mengajar antara lain:

¹Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), h. 5.

1. Verbalisme, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata atau secara lisan. Di sini yang aktif hanya guru, sedangkan murid lebih banyak bersifat pasif, dan komunikasi bersifat satu arah.
2. Perhatian yang bercabang, yaitu perhatian murid tidak terpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang perhatian lainnya.
3. Kekacauan penafsiran, terjadi disebabkan berbeda daya tangkap murid, sehingga sering terjadi istilah-istilah yang sama diartikan berbeda-beda.
4. Tidak adanya tanggapan, yaitu murid-murid tidak merespon secara aktif apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak terbentuk sikap yang diperlukan. Disini proses pemikiran tidak terbentuk sebagaimana mestinya.
5. Kurang perhatian, disebabkan prosedur dan metode pengajaran kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang “monoton” menyebabkan timbulnya kebosanan murid.
6. Keadaan fisik dan lingkungan yang mengganggu, misalnya objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan yang terlalu cepat atau terlalu lambat, dan objek yang terlalu kompleks serta konsep yang terlalu luas, sehingga menyebabkan tanggapan murid menjadi mengambang.
7. Sikap pasif anak didik, yaitu tidak bergairahnya peserta didik dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih teknik komunikasi.²

Berbagai hambatan dalam komunikasi ketika proses pembelajaran berlangsung, tentu saja merupakan hal yang lumrah karena kecenderungan belajar peserta didik yang juga beragam. Namun demikian, untuk memperkecil adanya hambatan dalam proses komunikasi pembelajaran, perlu dilakukan suatu upaya agar hambatan tidak menyebabkan pengaruh negatif bagi proses pembelajaran.

Apalagi jika proses pembelajaran itu terkait dengan pelajaran agama, dimana dalam belajar materi agama, diperlukan upaya komunikasi yang benar-benar efektif, agar proses pembelajaran agama berlangsung dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami apa-apa saja yang diajarkan tentang agama tersebut.

Pembelajaran agama membutuhkan media atau instrumen yang efektif, sebab pembelajaran agama bukan hanya dilakukan secara verbal atau kata-kata saja dari guru tentang suatu materi, lebih dari itu memerlukan media yang memungkinkan peserta didik dapat secara langsung mengamati tentang tata-cara mempraktikkan materi

² *Ibid*, h. 6.

pembelajaran yang bersifat aplikatif. Tanpa adanya praktik langsung pada materi ajar yang bersifat aplikatif maka proses pembelajaran agama tidak akan berlangsung secara efektif. Contoh untuk mempelajari wudhu', maka diperlukan media tertentu, bisa saja menggunakan air dalam ember, atau langsung ke bak mandi, dan juga dengan air pancuran. Semua ini merupakan media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mempraktikkan langsung materi pelajaran tertentu yang diberikan oleh guru agamanya.

Ketika mempelajari materi pelajaran agama, semua media dapat digunakan oleh guru untuk memudahkan peserta didik menyerap materi pelajaran. Media itu sifatnya beragam, tergantung kepada pilihan guru menggunakan media sesuai dengan kebutuhan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru itu.

Media pembelajaran itu antara lain bisa berupa media grafis (seperti: gambar/poto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, dan juga papan bulletin. Setelah itu ada juga media audio (seperti: radio, alat perekam, laboratorium bahasa), dan juga elektronik seperti TV, kamera, dan lain sebagainya.

Pembelajaran agama, memerlukan dukungan media agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya penggunaan media pembelajaran yang relevan dalam proses pembelajaran agama dapat memberikan jaminan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru agama.

Semua media pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan antara satu sama dengan lainnya. Keunggulan suatu media dapat terwujud apabila media yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi ajar dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru agama harus mencocokkan media apa yang akan digunakan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikannya.

Salah satu materi pembelajaran agama yang dianggap penting untuk disampaikan, sekaligus mutlak harus dikuasai oleh peserta didik adalah mengenai *thaharah* (bersuci). Hal ini dianggap penting karena *thaharah* ini terkait dengan identitas seorang muslim dan juga merupakan syarat ketika seorang penganut Islam mau melakukan berbagai ibadah.

Dari segi bahasa, *thaharah* berarti membersihkan dan menyucikan diri dari segala kotoran yang tampak maupun tidak tampak. Sedang dari sudut pandang syari'at, *thaharah* berarti usaha menghilangkan hadats dengan air atau debu yang bisa menyucikan sekaligus melenyapkan najis dan kotoran. Dengan demikian, *thaharah*

berarti menghilangkan sesuatu yang ada di tubuh yang menjadi penghalang bagi pelaksanaan shalat dan ibadah yang semisalnya.³

Merujuk kepada definisi di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu materi pembelajaran agama yang perlu dipahami peserta didik adalah *thaharah*. Dalam pembelajaran *thaharah* ini, akan lebih efektif dilakukan oleh guru dengan mempraktikkannya, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media audiovisual. Penggunaan media audiovisual akan menarik minat peserta didik karena dapat dilihat secara langsung tatacara pelaksanaan *thaharah*.

Penggunaan media audiovisual bukan hanya meningkatkan daya tarik dan minat peserta didik, tetapi juga akan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya secara berulang dimana saja. Hanya saja memang harus diakui belum tentu semua peserta didik berminat dan memiliki perangkat untuk dapat menyaksikan penayangan media audiovisual dalam pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran agama yang dianggap cukup efektif adalah penggunaan media audiovisual. Dengan media audiovisual pembelajaran akan lebih efektif dan memungkinkan peserta didik dapat melihat secara langsung berkali-kali tentang sebuah proses pembelajaran. Karena media audiovisual akan memberikan penjelasan kepada peserta didik bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga di rumah atau dimana saja.

Penggunaan media audiovisual merupakan upaya untuk mengembangkan strategi pembelajaran agar proses dan hasil tercapai secara efektif. Menurut Halimah⁴ dikembangkan strategi pembelajaran adalah dalam rangka pengembangan kognisi dan aktivitas belajar peserta didik merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Sebab apabila strategi pembelajaran yang dikembangkan guru dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas belajar peserta didik, bukan tidak mungkin proses belajar mereka juga akan semakin banyak terjadi dan prestasi belajar mereka akan semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terkait dengan penggunaan media pembelajaran dalam mengajarkan pembelajaran agama, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik: PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN

³ Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, *Panduan Bersuci* (Jakarta: Almahira, 2006), h. 5.

⁴ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran; Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 11.

KOOPERATIF DAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR THARAH PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 11 MEDAN.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurang terampilnya peserta didik dalam melakukan *thaharah* secara benar.
2. Pembelajaran *thaharah* dirasakan sulit dipahami karena proses pembelajaran hanya dengan menggunakan ceramah.
3. Peserta didik menganggap pembelajaran *thaharah* tidak begitu penting jika dibandingkan praktik ibadah lainnya.
4. Peserta didik belum menyadari secara utuh bahwa dasar untuk melakukan berbagai ibadah adalah dimulai dengan *thaharah*.
5. Guru masih kesulitan untuk memenuhi kelengkapan media audiovisual dalam pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif.
6. Dalam proses pembelajaran selalu saja guru menggunakan metode ceramah dari pada metode pembelajaran aktif.
7. Pengawasan dan dorongan dari kepala sekolah belum efektif sehingga para guru kurang berminat menggunakan berbagai media untuk mendukung terciptanya pembelajaran aktif seperti metode kooperatif.
8. Pembelajaran agama adakalanya terlambat dalam mengantisipasi penggunaan media elektronik karena pembelajaran agama dianggap lebih tepat jika menggunakan pendekatan atau metode ceramah.
9. Guru-guru agama sampai saat ini jarang menerima pelatihan penggunaan media untuk mengefektifkan proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam materi *thaharah* sebelum menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan media audiovisual?
2. Bagaimana aktivitas guru selama penerapan tindakan?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam materi *thaharah* setelah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan media audiovisual?
4. Bagaimanakah respon belajar peserta didik terhadap tindakan?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar peserta didik dalam materi *thaharah* sebelum menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan media audiovisual.
2. Mengetahui aktivitas guru selama penerapan tindakan.
3. Mengetahui hasil belajar peserta didik dalam materi *thaharah* setelah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan media audiovisual.
4. Mengetahui respon belajar peserta terhadap tindakan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoretis dan praktis.

Adapun kegunaan teoretis adalah:

1. Menambah wawasan peneliti dan para guru tentang strategi pembelajaran kooperatif dan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melaksanakan *taharah*.
2. Terjadinya pengembangan khazanah keilmuan terutama dalam mempelajari berbagai aspek ajaran agama Islam.

Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peserta didik: agar peserta didik semakin kuat minat dan daya tangkapnya terhadap materi yang disampaikan oleh guru agama.
- b. Bagi guru:
 - 1) Guru diharapkan terbiasa membuat media pembelajaran sehingga seluruh materi yang disampaikan berhasil secara efektif.
 - 2) Guru menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, dengan adanya media ini, maka peserta didik akan terbantu dalam menyerap materi pembelajaran.
 - 3) Merupakan kewajiban guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya sebagai bagian dari tanggungjawab profesional guru.
- c. Bagi sekolah: sekolah menjadi lebih efektif memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik, dan setiap sekolah memiliki inventaris yang dapat dimanfaatkan bagi guru-guru pemula.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang terdiri dari beberapa orang peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda dan mereka berkumpul dalam satu kelompok. Di dalam kelompok inilah mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dengan memahami tugas masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan. Setiap orang dalam kelompok diwajibkan untuk menguasai semua yang ditugaskan kepadanya, sehingga menjadi kewajiban agar semua anggota kelompok benar-benar menguasai materi yang telah disajikan.

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk dapat menyerap hasil pembelajaran berdasarkan kapasitas masing-masing. Karenanya, bagaimanapun tidaklah sama daya serap antara satu orang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hanya saja, melalui pembelajaran kooperatif ini, setiap peserta didik memiliki keterlibatan yang cukup besar karena memiliki perannya masing-masing.

Pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antarpeserta didik. Persamaan antarsemua strategi ini terletak dalam hal bahwa para peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Strategi-strategi ini dirancang untuk menyingkirkan persaingan yang

terdapat di dalam kelas, yang cenderung menimbulkan pihak “yang menang dan yang kalah”.⁵

Pembelajaran kooperatif disebut juga dengan pembelajaran kerja kelompok. Dalam hal ini Halimah⁶ mengemukakan bahwa metode kerja kelompok diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dimana dalam satu kelas peserta didik dipandang sebagai suatu kelompok yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar kelompok dilakukan dengan cara mengkondisikan peserta didik dalam satu group atau sebagai satu kesatuan yang diberi tugas-tugas belajar untuk dibahas secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif atau kelompok inilah yang akan memudahkan peserta didik untuk membangun kerjasama, sehingga seluruh potensi yang dimiliki setiap peserta didik akan tumbuh dan berkembang. Pada saat yang bersamaan akan diketahui secara tepat seberapa jauh peserta didik secara individual menguasai dan memahami setiap materi pembelajaran yang disampaikan kepadanya. Pembelajaran kelompok atau kooperatif ini, dapat menarik minat peserta didik dalam menguasai materi yang disampaikan kepadanya.

Menurut Kemp,⁷ pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan social dengan kerjasama tugas konsep ke dalam pengajaran, yaitu: (1) penghargaan kelompok, (2) pertanggungjawaban pribadi, dan (3) peluang yang sama untuk berhasil.

⁵ David A. Jacobsen, *et. al*, *Methods for Teaching, Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Peserta didik TK – SMA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 230.

⁶ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran; Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 72-73.

⁷ J.E. Kemp, *et. al*, *Designing Effective Instruction* (New York: Mcmillan, 1993), h. 151.

Melalui pembelajaran kooperatif atau yang disebut juga sebagai pembelajaran kelompok ini, diharapkan peserta didik memiliki semangat kerja sama yang kuat, dimana setiap peserta didik akan menunjukkan partisipasinya dan menunjukkan bahwa mereka memiliki peran yang besar dalam membentuk kelompok yang kuat dalam memahami materi tugas yang diberikan kepada kelompoknya.

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, memberi peluang yang cukup besar bagi setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama dengan rekan sebayanya di dalam kelas. Hal ini akan meningkatkan kesadaran ada untuk dapat memahami karakter rekan sebayanya sehingga memungkinkan peserta didik memiliki kesadaran untuk menyesuaikan diri.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama peserta didik sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.⁹ *Cooperative learning* adalah suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.¹⁰ Merujuk kepada beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberi peluang dan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam memahami sebuah topik bahasan pada scenario tertentu, sehingga mereka mampu memahami secara bersama-sama berdasarkan tugas dan kapasitas masing-masing.

⁸ Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik* (Jakarta: Persada Press, 2008), h. 74.

⁹ Senduk Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual; Contextual Teaching and Learning/CTL dan Penerapannya dalam KBU* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 60.

¹⁰ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 4.

Pembelajaran kooperatif membuat peserta didik menjadi lebih aktif, tahu apa yang harus dikerjakannya dan guru memberi arahan bagaimana cara mengerjakannya. Peserta didik tinggal melanjutkannya sehingga muncul tanggungjawab yang besar dikalangan peserta didik untuk memahami seluruh materi yang sedang disajikan guru. Hal inilah yang memungkinkan peserta didik dapat memahami proses penyampaian materi pembelajaran secara utuh dan menyeluruh.

Guru sebagai pihak yang mendesain atau merancang proses pembelajaran, selayaknya dalam kaitan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam kelompok itu untuk berkumpul berdasarkan perbedaan yang ada sehingga tidak terjadi pengelompokan satu karakter saja. Umpamanya, jangan sampai anak yang rajin berkumpul dengan sesama anak yang rajin atau anak yang selama ini malas dikumpulkan dengan anak yang malas.

Jika terjadi pengelompokan yang bersifat heterogen (bervariasi) maka dapat dikatakan akan lebih efektif hasilnya, apalagi jika guru mampu mengendalikan kerjasama kelompok ini dengan cara yang tidak sampai terasa mencampuri secara detail perilaku peserta didik ketika diskusi atau kerja kelompok sedang berlangsung. Hal inilah yang perlu dilakukan oleh guru.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Sebagai sebuah pendekatan, pembelajaran kooperatif memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan kelompok. Hanya saja, yang penting dari proses pembelajaran kooperatif ini adalah peserta didik dapat menentukan apa yang akan dilakukannya berdasarkan keinginannya sendiri tetapi tetap berada dalam keutuhan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif memberikan rangsangan yang kuat agar setiap peserta didik dapat memberikan sumbangan pemikirannya terhadap apa yang menjadi tugas kelompoknya. Setiap peserta didik dalam kelompok, berupaya melakukan peran berdasarkan apa yang telah ditetapkan menjadi tugasnya. Tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam setiap kelompok bisa saja sama ataupun berbeda, hal itu sangat tergantung dari skenario pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Proses pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh peserta didik, setidaknya tidaknya membuat peserta didik dapat mengukur kemampuannya dan pada saat yang sama akan berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi kelompoknya. Dengan kondisi yang demikian itu, setiap peserta didik akan berupaya memaksimalkan perannya sehingga setiap peserta didik dapat mengukur apa yang akan dan telah diberikannya dalam kelompok.

Pendekatan pembelajaran kooperatif dalam kaitan sebagai proses dalam pencapaian pembelajaran memiliki tujuan, tujuan itu antara lain adalah:

- a. Hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membentuk peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Penerimaan terhadap keragaman, model kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan, akademik, dan tingkat social.
- c. Pengembangan keterampilan social, model kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Keterampilan social yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain: berbagai tugas, aktif bertanya,

menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.¹¹

Merujuk kepada pandangan tentang tujuan pembelajaran kooperatif di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, berupa kemampuan untuk memahami berbagai hal yang sulit tentang konsep sesuatu. Hal inilah pada dasarnya yang memungkinkan pembelajaran kooperatif dapat merangsang potensi kecerdasan yang ada pada setiap peserta didik. Rangsangan itu terjadi karena adanya kesamaan dalam pencapaian tujuan dan tujuan itu tidak akan tercapai jika tidak terjadi koordinasi yang bersifat sistemik di kalangan mereka.

Dukungan yang bersifat positif dari pembelajaran kooperatif ini dapat dilihat dari asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integral memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan-perasaan saling berhubungan (*feeling of connectedness*) menghasilkan energi yang positif.
- b. Anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain. Setiap peserta didik akan memiliki bantuan yang lebih banyak dari pada dalam sebuah struktur pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antarsatu peserta didik dengan peserta didik lainnya.
- c. Interaksi antara anggota, akan menghasilkan aspek kognitif semisal kompleksitas sosial, menciptakan sebuah aktivitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran ketika dihadapkan pada pembelajaran tunggal.
- d. Kerjasama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan, dan memberikan sebuah pandangan positif mengenai orang lain.

¹¹ G. Sihombing, *Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta: Andi, 2001), h. 43.

- e. Kerjasama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang, namun juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.
- f. Peserta didik yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerjasama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerjasama secara produktif. Dengan kata lain, semakin banyak peserta didik mendapat kesempatan untuk bekerjasama, maka mereka akan semakin mahir bekerjasama, dan hal ini akan sangat berguna bagi *skill* sosial mereka secara umum.
- g. Peserta didik, termasuk juga anak-anak, bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama.¹²

Mengacu kepada asumsi seperti tertera diatas, semakin menguatkan bahwa asumsi tujuan belajar kooperatif adalah untuk meningkatkan terjadinya proses kerjasama dalam pembelajaran. Kerjasama inilah yang akan membiasakan peserta didik mampu mengendalikan emosi dan pada saat yang bersamaan dapat menunjukkan sumbangannya dalam pencapaian tujuan kelompok.

Pencapaian tujuan kelompok itu tentu saja memerlukan kemandirian kognitif dari setiap peserta didik. Justru dengan adanya kemandirian kognitif inilah yang menjadikan peserta didik akan berbeda satu sama lain, tetapi perbedaan itu pada dasarnya dapat dikendalikan berdasarkan pencapaian tujuan kelompok dalam pembelajaran. Kemandirian kognitif itu merupakan sifat dasar yang tidak bisa diragukan lagi antarsatu orang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Kemandirian kognitif ini merupakan bentuk kecerdasan yang bersifat permanen dari setiap peserta didik. Dikatakan demikian karena kecerdasan itu sifatnya spesifik antarsatu orang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Kemandirian kognitif merupakan wujud potensi yang bersifat individual yang tentu saja tidak akan sama bagi

¹² Bruce Joyce, *et al*, *Models of Teaching*, terj. *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 302.

setiap orang atau peserta didik. Perbedaan antarsatu peserta didik dengan peserta didik lainnya akan terlihat ketika terjadi kerjasama dalam kelompok.

Disamping kemandirian kognitif tersebut, sikap atau afeksi dari setiap peserta didik akan muncul secara asli sehingga proses pembelajaran kooperatif memberikan peluang yang cukup besar bagi peserta didik untuk menentukan apa yang sesuai bagi dirinya berdasarkan kepentingan kelompoknya. Proses pembelajaran kooperatif inilah yang patut diyakini sebagai proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi individual dan secara bersamaan dapat menghargai arti perbedaan kapasitas atau potensi yang ada pada setiap peserta didik dalam setiap kelompok belajar.

Ada lima elemen dasar yang menjadi landasan dari semua strategi pembelajaran kooperatif yang efektif,¹³ yaitu:

- a. Interaksi sosial diterapkan untuk memfasilitasi pembelajaran.
- b. Peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- c. Sasaran-sasaran pembelajaran melahirkan tujuan-tujuan kelompok yang kemudian mengarahkan aktivitas-aktivitas pembelajaran dalam kelompok.
- d. Guru bertanggung jawab atas pembelajaran peserta didik secara individual.
- e. Peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan kerja sama dan juga sasaran-sasaran konten pembelajaran.

Merujuk kepada pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kooperatif memiliki peluang yang besar untuk dapat memberikan ruang gerak yang luas dan besar bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan rekan sebayanya dan dapat memanfaatkan perbedaan antarrekan sebayanya itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipandu oleh guru secara

¹³ Jacobsen, *et al*, *Methods for Teaching*, h. 231.

efektif. Guru juga memiliki peluang yang cukup besar untuk memahami perbedaan antarsatu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

3. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengefektifkan pembelajaran pada dasarnya adalah sebagai wujud tanggungjawab guru untuk membelajarkan peserta didik secara baik, benar, dan tepat sasaran. Karenanya, berbagai pendekatan, metode ataupun model yang digunakan, lazimnya bertujuan agar materi pembelajaran yang disampaikan dalam skenario setiap pembelajaran itu berlangsung sebagaimana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh seorang guru.

Pembelajaran kooperatif, sebagai salah satu pendekatan atau juga lazim disebut sebagai model pembelajaran, dilakukan agar peserta didik terbiasa bekerja secara kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif ini dikenal berbagai jenis-jenisnya. Jenis-jenis ini terkait dengan efektivitas skenario pembelajaran berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh setiap guru. Setiap skenario pembelajaran, tentu saja akan memiliki pendekatan yang berbeda walaupun bisa saja pendekatan itu akan sama, tergantung kebutuhan belajar.

Bagaimanapun, mengembangkan cara yang lebih efektif dalam kerja sama jelas sangat penting. Ada beberapa panduan untuk membantu peserta didik agar mampu menciptakan iklim pengelompokan yang lebih efisien dan lebih praktis. Bimbingan dan langkah-langkah tersebut berkait erat dengan jumlah peserta didik dalam masing-masing kelompok, kompleksitas, dan praktik.¹⁴

Mengacu kepada upaya agar proses pembelajaran lebih efektif seperti dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan kooperatif juga akan berbeda

¹⁴ Joyce, *et al*, *Models of Teaching*, h. 305.

diterapkan jika kebutuhan skenario pembelajaran sifatnya berbeda. Dengan demikian pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis.

Terdapat beberapa jenis pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:¹⁵

a. Kerja Kelompok

Kerja kelompok merupakan salah satu strategi pengajaran yang mengharuskan peserta didik untuk bekerja bersama. Strategi ini biasanya digunakan sebagai tambahan atas strategi-strategi lain, seperti strategi pengajaran langsung yang berpusat pada guru atau diskusi ceramah. Kerja kelompok dapat digunakan untuk mengajar tujuan-tujuan tingkat tinggi dan tingkat rendah.

b. Memeriksa Pasangan

Strategi ini melibatkan pasangan-pasangan peserta didik yang bekerja di atas meja tulis mereka sambil focus pada masalah-masalah dengan jawaban-jawaban konvergen. Strategi ini biasanya mengiringi pengajaran yang sebelumnya peserta didik telah diajarkan soal konsep dan *skill*. Selain itu, strategi ini juga memberi peserta didik kesempatan untuk mempraktikkan topik dengan saling bertukar peran sebagai “Penyelesai” dan “Pemeriksa”.

c. Student Teams Achievement Division (STAD)

Peserta didik-peserta didik berkemampuan tinggi dan peserta didik-peserta didik berkemampuan rendah dipasangkan pada satu tim yang rata-rata terdiri dari lima atau enam orang, dan skor-skor tim didasarkan pada sejauh mana peserta didik mampu meningkatkan skor mereka dalam tes-tes keterampilan. Hal yang istimewa dalam STAD adalah bahwa peserta didik-peserta didik diberi ganjaran atas performa kelompok, yang dengan demikian dapat mendorong kerjasama kelompok. STAD

¹⁵ Jacobsen, *et al*, *Methods for Teaching*, h. 234-236.

merupakan strategi kooperatif yang populer karena penerapannya yang luas menjangkau kebanyakan materi pelajaran dan tingkatan kelas.

d. Investigasi Kelompok

Investigasi kelompok menempatkan peserta didik bersama dalam tiga sampai enam kelompok untuk menyelidiki atau menyelesaikan beberapa masalah umum. Peserta didik bertanggung jawab dalam mengembangkan tujuan-tujuan kelompok yang spesifik, menilai tanggung jawab perorangan, dan berusaha menyelesaikan proyek yang telah ditugaskan. Kerja sama dipelihara melalui tujuan-tujuan kelompok umum, dan skor atau nilai diperuntukkan untuk seluruh proyek.

e. Jigsaw

Jigsaw merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik umum. Topik-topik ini biasanya memiliki skop yang cukup luas (contoh, daerah-daerah di Mexico dalam pelajaran geografi, reptil dalam pelajaran sains, penyakit menular dalam pelajaran kesehatan) yang setiap anggota kelompok dalam satu tim ditugaskan untuk mengerjakan subjek-subjek tertentu dalam topik tersebut. Setiap individu kemudian bertanggung jawab untuk meneliti dan mempelajari bidang spesialisasi mereka dan mengajarkan topik ini kepada anggota-anggota lainnya. Semua peserta didik diharapkan untuk mempelajari semua informasi tentang topik tersebut, dan kuis yang komprehensif bisa digunakan untuk menambah laporan-laporan kelompok untuk dijadikan ukuran penilaian.

Berbagai jenis pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan diatas, mencerminkan perlunya kerjasama dalam pembelajaran tetapi tetap dalam kendali guru sehingga proses pembelajaran itu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru memiliki kewenangan untuk menentukan proses pembelajaran berdasarkan apa yang terbaik

menurut kondisi objektif di dalam kelas. Pembelajaran sebaiknya tidak berlangsung sebelum guru memahami secara jelas dan detail kondisi objektif peserta didik.

Karenanya, pembelajaran yang sesuai dengan kondisi objektif peserta didik di dalam kelas merupakan acuan yang tidak boleh diabaikan oleh setiap guru.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu proses pembelajaran yang memungkinkan guru dapat merangsang potensi peserta didik secara individual dalam kelompok. Dalam kaitan ini, guru selayaknyalah memberi penjelasan kepada peserta didik tentang apa yang harus dilakukannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini perlu dilakukan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki berbagai perbedaan antarsatu sama lainnya.

Hal ini perlu dilakukan sebagai bagian dari pemahaman yang mendasar adanya perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Guru tidak boleh mengabaikan adanya perbedaan itu. “Orang berbeda. Orang bereaksi secara berbeda terhadap keadaan yang sama, mereka memiliki preferensi yang berbeda, mereka memiliki perilaku bawaan yang berbeda-beda, mereka memandang, dan memproses pengalaman secara berbeda”.¹⁶ Peserta didik di dalam kelas sudah dapat dipastikan memiliki berbagai perbedaan, baik daya serap, minat, bakat, perhatian, dan hal-hal lainnya. Oleh karenanya, guru perlu menjelaskan segala sesuatu kepada peserta didik terhadap apa yang akan dilakukannya sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Sebab ketidakjelasan dalam memahami pola kerja sama, membuat beberapa orang tertentu kadang-kadang memiliki reaksi awal yang tidak menyenangkan saat ditanyakan mengenai pengelompokan peserta didik dalam kelas. Mereka umumnya

¹⁶ Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar; Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas* (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h. 40-41.

berpikir bahwa pola ini tidak akan mendorong peserta didik untuk belajar dan bekerjasama secara produktif. Padahal senyatanya, pengelompokan dalam mengerjakan tugas-tugas sederhana tidaklah terlalu bergantung pada *skill* sosial. Hampir semua peserta didik memiliki kemampuan dalam bekerja kelompok jika mereka mengetahui bagaimana perintah tugas yang mereka dapatkan secara detail.¹⁷

Kemampuan guru mengendalikan kelas dengan diawali menjelaskan apa maksud yang akan dikerjakan oleh peserta didik, merupakan tuntutan yang harus diutamakan oleh setiap guru, jika itu dilakukan maka tidak akan ada keraguan dikalangan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal inilah yang akan menjamin agar peserta didik tahu apa yang akan dikerjakannya, tahu mengapa ia mengerjakan itu, dan mengetahui apa hasil yang dikerjakannya setelah pekerjaan kelompok itu diselesaikan secara bersama-sama. Hal inilah yang mejadi substansi dari pembelajaran kooperatif.

4. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran merupakan rencana yang bersifat bertahap untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran terjamin pelaksanaannya. Seluruh kegiatan pembelajaran yang terangkum dalam kegiatan belajar yang direncanakan oleh setiap guru, memerlukan langkah-langkah itu. Langkah-langkah itu merupakan wujud dari kemampuan guru untuk memastikan apa yang akan dilakukannya dalam setiap sesi atau skenario pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memerlukan langkah-langkah, dikatakan demikian karena proses pembelajaran kooperatif melibatkan beberapa komponen, yaitu: guru, peserta didik dalam kelompok, rangkaian kegiatan, adanya kegiatan kelompok, kegiatan peserta didik, dan memunculkan produk yang bersifat kelompok dari kegiatan kelas yang direncanakan oleh guru.

¹⁷ Joyce, *et al*, *Models of Teaching*, h. 305.

Proses kegiatan pembelajaran baik yang bersifat satu arah (guru berceramah) dan yang bersifat timbal balik antara guru dan peserta didik serta antarpeserta didik dengan peserta didik, tetap memerlukan langkah-langkah yang bersifat konkrit yang direncanakan berdasarkan pertimbangan guru. Pertimbangan itu terkait dengan pertimbangan jumlah peserta didik, rencana materi yang akan disampaikan, strategi yang dianggap tepat untuk diterapkan, dan bagaimana agar peserta didik mampu menyerap proses dan hasil pembelajaran secara utuh.

Langkah-langkah konkrit dalam pembelajaran kooperatif merupakan suatu keharusan yang dipersiapkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif mengharuskan guru mempersiapkan langkah-langkah itu karena terdapat beberapa jenis pembelajaran kooperatif. Perbedaan jenis itu akan memerlukan langkah-langkah yang berbeda satu sama lainnya sesuai dengan jenis yang digunakan. Umpamanya, pembelajaran kooperatif Kelompok Kerja, Memeriksa Pasangan, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, Investigasi Kelompok, dan Jigsaw.

Perbedaan jenis pembelajaran kooperatif ini tentu saja akan memerlukan langkah-langkah yang berbeda. Karenanya, dalam pembelajaran kooperatif diperlukan langkah-langkah yang bersifat konkrit sehingga persiapan yang dilakukan oleh guru lebih tepat dan efektif. Jika hal itu dapat dirancang sedemikian rupa berdasarkan tuntutan jenis pembelajaran kooperatif itu, maka proses pembelajaran akan lebih baik dan patut di duga akan berhasil sebagaimana yang diharapkan oleh setiap guru.

Langkah-langkah yang lazim digunakan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Merancang program pembelajaran
- b. Mempersiapkan lembar observasi

- c. Melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik
- d. Memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.¹⁸

Jika ditelaah berbagai langkah seperti tertera diatas, maka dapat dikatakan tuntutan yang dibebankan pada guru adalah agar proses pembelajaran itu dapat terukur keberhasilannya berdasarkan kondisi objektif pemahaman peserta didik terhadap materi baru yang disampaikan kepadanya. Karenanya, proses pembelajaran kooperatif ini harus diakhiri dengan penjelasan dari guru untuk merespon daya serap peserta didik terhadap apa yang telah mereka kerjakan dalam setiap kelompok. Penjelasan guru itu merupakan penegasan untuk memastikan kebenaran dari setiap materi pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif dalam kaitan ini dapat dikatakan sebagai bagian dari implementasi pembelajaran konstruktivis, dimana peserta didik terlibat aktif dalam belajar dan memberikan respon berdasarkan keyakinannya secara utuh sebelum guru memberikan penjelasan yang bertujuan untuk mempertegas materi pembelajaran. Pembelajaran konstruktivis ini dimaknai sebagai upaya peserta didik untuk memahami materi pembelajaran berdasarkan pengetahuan awalnya yang berbasis dari pengalaman nyatanya sebagaimana yang dialaminya selama ini.

Pengalaman pembelajaran itu dapat dikatakan sebagai bagian dari pengetahuan awal peserta didik terhadap apa yang diyakininya. Karenanya guru dalam kaitan ini harus memahami bahwa pengalaman pembelajaran peserta didik itu berpedoman kepada hal-hal berikut ini:

- a. Keterlibatan aktif
- b. Refleksi
- c. Hubungan-hubungan yang penting
- d. Hormat pada aturan-aturan

¹⁸ Solihatin dan Raharjo, *cooperative Learning*, h. 10.

- e. Rasa kebersamaan (komunitas)
- f. Pemecahan masalah melalui negosiasi
- g. Kerja sama
- h. *Skill-skill* berpikir yang tinggi
- i. Kepemilikan.¹⁹

Perlunya memahami pengalaman belajar peserta didik, adalah dalam konteks kesiapan guru untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran kooperatif secara utuh. peserta didik memiliki perbedaan satu sama lainnya, karenanya guru dituntut untuk dapat melakukan pengayaan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan berbagai langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif disamping sebagai tuntutan karena adanya perbedaan jenis pembelajaran kooperatif itu sendiri, tetapi pada saat yang bersamaan adalah untuk mengakomodir adanya perbedaan gaya belajar antar satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Tugas guru pada umumnya adalah mendekati keragaman di ruang kelas dengan mengelompokkan peserta didik, padahal keragaman juga menyiratkan pengakuan identitas individu.²⁰ Jika kita mengacu kepada pandangan yang demikian itu, maka langkah-langkah pembelajaran diharapkan dapat menentukan keberhasilan daya serap peserta didik yang memang berbeda antara satu dengan lainnya.

Selain mempertimbangkan strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, guru juga harus mengatur dan mengelola ruang kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.²¹ Hal inilah yang mengharuskan guru ketika melaksanakan pembelajaran kooperatif melakukan berbagai persiapan yang memungkinkan terlaksananya langkah-langkah yang bersifat konkrit dalam proses pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar guru dapat mengendalikan

¹⁹ Jacobsen, *et al.*, *Methods for Teaching*, h. 21.

²⁰ *Ibid.*, h. 19.

²¹ *Ibid.*, h. 21.

proses pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran memungkinkan terukur secara kuantitatif dan juga kualitatif.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai faktor penjamin terselenggaranya proses belajar seefektif mungkin. Dilakukan dengan diawali oleh kegiatan merancang program pembelajaran. Hal ini tentu saja dipersiapkan oleh guru berdasarkan apa yang harus dicapai oleh peserta didik. Merancang program pembelajaran diawali oleh kesiapan guru terhadap pemahaman materi apa yang akan disampaikan, kemudian menentukan pola penyampaian berdasarkan strategi yang akan ditetapkan.

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan lembar observasi yang merupakan alat untuk melihat kesiapan setiap peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya lembar observasi itu, guru akan mengalami kesulitan untuk melihat perkembangan pemahaman peserta didik terhadap proses pembelajaran. Lembar observasi inilah yang akan menuntun guru untuk melakukan penegasan ketika proses pembelajaran akan diakhiri oleh guru tersebut.

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, guru secara aktif melakukan observasi ke dalam kelompok tetapi tidak terlalu menunjukkan intervensi yang mengakibatkan peserta didik tergantung kepada pandangan guru ketika kegiatan belajar sedang berlangsung. Observasi itu dilakukan untuk memastikan agar peserta didik aktif dan terlibat secara langsung yang memungkinkan guru tetap dapat mengendalikan kelas secara menyeluruh.

Kegiatan akhir dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik mempresentasikan seluruh hasil diskusi atau kerja kelompoknya. Kegiatan ini merupakan bagian terpenting dalam proses

langkah-langkah pembelajaran kooperatif, dimana setiap peserta didik akan mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompoknya.

Seluruh rangkaian kegiatan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu wujud dari pemahaman guru terhadap persiapan proses pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Guru yang baik dan profesional adalah guru yang memiliki kemampuan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran, apalagi jika proses pembelajaran itu menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah pembelajaran itu merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif secara menyeluruh. Sebagai ilustrasi perlu dikemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari strategi pembelajaran kooperatif sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:²²

Tabel 21.

Pembelajaran Kooperatif

STRATEGI-STRATEGI	TUJUAN-TUJUAN KONTEN	STRUKTUR
-------------------	----------------------	----------

²² *Ibid*, h. 237.

<i>Peer Tutoring</i>	Fakta, <i>skill</i> , tujuan	Latihan-dan-praktik sebagai tambahan untuk pengajaran regular
Kelompok-kelompok peserta didik <i>Achievement Diversions</i>	Fakta, <i>skill</i>	Kelompok yang terdiri dari peserta didik yang “beragam” yang diperkuat untuk performa kelompok
Investigasi Kelompok	Penelitian/pemecahan masalah kelompok	Keanekaragaman, dengan tim-tim yang ditugaskan untuk mengerjakan proyek-proyek kelompok
<i>Jigsaw</i>	Investigasi kelompok tentang topik yang luas	Anggota-anggota kelompok secara individu ditugaskan untuk mengerjakan aspek-aspek dari topik yang luas tersebut

Strategi-strategi, tujuan-tujuan konten, dan struktur dalam proses pembelajaran kooperatif menunjukkan langkah-langkah yang bersifat sistemik yang memungkinkan proses pembelajaran akan berlangsung sebagaimana mestinya. Dalam kaitan inilah seorang guru harus mempersiapkan serangkaian langkah kegiatan pembelajaran kooperatif untuk menjamin terselenggaranya pembelajaran yang efektif.

Dengan adanya langkah-langkah pembelajaran itu, akan terjamin proses pencapaian tujuan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru itu karena: 1) guru telah menguasai materi apa yang akan disampaikannya, 2) guru memiliki desain atau rancangan pembelajaran yang akan diterapkannya, 3) guru memiliki kontrol dalam mengendalikan kelas, 4) guru dapat mengetahui peserta didik yang terlibat aktif atau tidak aktif dalam proses pembelajaran kelompok, 5) guru memiliki dasar yang kuat untuk memberikan penilaian yang tepat sesuai dengan daya serap dan partisipasi setiap peserta didik, 6) guru dapat menindaklanjuti hal-hal yang dianggapnya perlu, 7) guru dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran berikutnya.

Sedangkan dalam kaitannya dengan peserta didik, jika guru memiliki langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang efektif akan berdampak kepada: 1) peserta didik

terikat dengan rancangan pembelajaran yang telah dirancang guru, 2) peserta didik berupaya memerankan dirinya sebagaimana yang telah ditugaskan kepadanya dalam kelompok pembelajaran, 3) peserta didik akan menunjukkan kontribusinya berdasarkan apa yang harus dikerjakannya, 4) peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan potensi individual masing-masing, 5) akan muncul kesadaran yang bersifat individual dari setiap peserta didik untuk mendukung kinerja kelompoknya, 6) akan meningkatkan kesadaran kelompok untuk menunjukkan hasil belajar yang paling tinggi karena adanya kompetisi yang bersifat sportif, 7) setiap peserta didik akan menyadari potensi masing-masing sehingga akan memunculkan kesadaran untuk memperbaiki diri secara objektif, 8) peserta didik akan menerima penilaian yang bersifat objektif dari guru atas kinerjanya masing-masing.

B. MEDIA AUDIOVISUAL

Audiovisual merupakan alat yang dapat didengar dan dilihat sekaligus, kata-kata audiovisual ini berasal dari dua kata yakni audio (dengar) dan visual (lihat). Pengajaran dengan mempergunakan media audiovisual merupakan suatu media yang dapat mengaktifkan pendengaran dan penglihatan peserta didik, pemakaian media ini bercirikan dengan pemakaian perangkat keras selama proses belajar seperti mesin proyektor film, tape recorder dan proyektor visual yang lebar. Media audiovisual ini memiliki beberapa ciri:

1. Biasanya bersifat linear
2. Biasanya menyajikan visual yang dinamis
3. Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya
4. Merupakan representasi fisik dari gagasan nyata maupun abstrak
5. Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif

6. Umumnya berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif peserta didik yang rendah.²³

Media Audiovisual terbagi atas:

1. Film

Perkembangan film merupakan proses kompleks yang melibatkan sejumlah terobosan, film yang ada sekarang tidak akan dapat tercipta kalau seandainya tidak ditemukan teknologi fotografi dan perekam suara. Ide munculnya penemuan film ini diawali dengan suatu ide yang muncul dengan penemuan bahwa jika serangkaian gambar diam berurutan diletakkan rapat-rapat ditunjukkan berganti-ganti dengan kecepatan tinggi, maka orang akan melihatnya akan mengalami suatu ilusi seolah-olah terdapat suatu gerakan.

Film sebagai media audiovisual adalah film yang bersuara. Film strip yang ditambah dengan suara bukan alat audiovisual yang lengkap, karena suara dan rupa berada terpisah. Film yang dimaksud di sini adalah film sebagai alat audiovisual untuk pelajaran, penyuluhan dan penerangan.

Film yang baik adalah film yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam hubungannya dengan apa yang dipelajari, menurut Oemar Hamalik suatu film yang baik harus berpegang pada prinsip 4 – R, yakni: *the right film in the right place at the right time used in the right way*.²⁴ Bila diterjemahkan adalah film yang benar berada pada tempat yang benar, pada waktu yang benar, digunakan pada jalan yang benar.

Untuk melihat apakah suatu film itu baik atau tidak dapat diukur melalui ciri-ciri sebuah film yang baik:

- a. Dapat menarik minat anak
- b. Benar dan autentik
- c. *Upto date* dalam *setting*, pakaian dan lingkungan
- d. Sesuai dengan tingkatan kematangan audien
- e. Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar
- f. Kesatuan dan *squencenya* cukup teratur

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 31.

²⁴ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1985), h. 104.

- g. Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan²⁵

Penggunaan film sebagai media memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:

- a. Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya.
- b. Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu
- c. Penggambarannya bersifat 3 dimensional
- d. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni
- e. Dapat menyampaikan suara seseorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
- f. Kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.
- g. Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.
- h. Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpaktik dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- i. Dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu, misalnya langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu'
- j. Dapat mendorong dan meningkatkan motivasi serta menanamkan sikap dan segi-segi afektif
- k. Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
- l. Film dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti letusan gunung berapi
- m. Film dapat ditunjukkan kepada kelompok besar dan kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan
- n. Dengan kemampuan dan tehnik pengambilan gambar frame demi frame, kejadian yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat

²⁵ *Ibid*, h. 109-110.

ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya bagaimana kejadian mekarnya kembang mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.²⁶

Film juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- a. Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi peserta didik.
- b. Peserta didik tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat.
- c. Apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan
- d. Biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.
- e. Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.²⁷

Dalam penggunaan film sebagai media audiovisual, seorang guru harus benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya agar pemakaiannya sebagai media tidak menjadi penghalang dalam kegiatan proses belajar mengajar tetapi seharusnya dapat menjadi penunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar, dalam penggunaan film sebagai media pengajaran ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru:

- a. Langkah persiapan guru, guru pertama-tama harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu, kemudian baru memilih film yang tepat untuk mencapai tujuan, mengetahui berapa panjang film, tingkat rekomendasi, tahun produksi film tersebut.
- b. Mempersiapkan kelas, peserta didik harus dipersiapkan terlebih dahulu supaya mereka mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul sewaktu menyaksikan film tersebut. Maka seorang guru harus melakukan beberapa kegiatan: a). Menjelaskan maksud pembuatan film, b). Menjelaskan secara ringkas isi film, c). Menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton film, d). Harus dijelaskan mengapa terdapat ketidak cocokan pendapat dengan bagian isi film bila ditemui ketidak sesuaian.

²⁶ Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 50.

²⁷ *Ibid*, h. 5.

- c. Langkah penyajian, dalam penyajian film harus dipersiapkan perlengkapan pendukung seperti: proyektor, layar, pengeras suara, *power card*, film, gulungan tambahan dan tempat proyektor.
- d. Aktivitas lanjutan, aktivitas lanjutan ini dapat berupa tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan, bila terdapat kekeliruan bisa dilakukan dengan pengulangan pemutaran film tersebut. Untuk lebih meningkatkan pemahaman peserta didik ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru yakni: a). Membaca buku tentang masalah yang ditonton jika buku tersebut tersedia. b). Membuat karangan tentang apa yang telah ditonton, c). Mengunjungi lokasi di mana film tersebut dibuat (jika memungkinkan) dan d). Jika dipandang perlu adakan tes tentang materi yang disajikan lewat film tersebut.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika seorang guru ingin untuk menjadikan film sebagai media pengajaran, dituntut untuk dapat mempergunakan dan memilih jenis-jenis film yang sesuai dengan materi Pendidikan agama Islam yang di pelajari, misalnya film-film karangan Harun Yahya yang sudah banyak beredar dipasaran dapat dipakai oleh guru sebagai media dalam memberikan pengajaran seperti beriman kepada Allah, hari akhir dan materi lainnya.

Untuk materi lain seperti materi fiqh seperti materi haji guru juga dapat mencari film yang berdurasi tentang pelaksanaan ibadah haji yang sudah diproduksi dan beredar dipasaran

1) Televisi

Televisi merupakan salah satu media audiovisual yang dapat di dengar dan dilihat, media televisi ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai media yang dapat didengar secara bersamaan. Televisi merupakan alat yang mempergunakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang, sistem televisi ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan kemudian mengkonversinya kembali ke dalam cahaya dan suara.

Televisi yang dipergunakan untuk membantu pembelajaran adalah televisi pendidikan, di mana televisi pendidikan menggunakan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Televisi pendidikan ini memiliki ciri-ciri:

- 1) Dituntun oleh instruktur, seorang guru atau instruktur menuntun peserta didik melalui pengalaman-pengalaman visual
- 2) Sistematis, siaran berkaitan dengan mata pelajaran dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terencana
- 3) Teratur dan berurutan, siaran disajikan dengan selang waktu yang beraturan secara berurutan dan beraturan di mana satu siaran dibangun dan mendasari siaran lainnya
- 4) Terpadu, siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya seperti latihan, membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis dan pemecahan masalah.²⁸

Televisi sebagai salah satu media pengajaran memiliki beberapa keuntungan yaitu:

- 1) Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya
- 2) Memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah atau berbagai negara
- 3) Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau
- 4) Dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam
- 5) Banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat
- 6) Menarik minat anak
- 7) Dapat melatih guru baik dalam *pre-service* maupun dalam *inservice training*
- 8) Masyarakat diajak berpartisipasi dalam rangka meningkatkan perhatian mereka terhadap sekolah.
- 9) Televisi dapat memancarkan berbagai jenis bahan audiovisual termasuk gambar diam, film, objek, spesimen dan drama.
- 10) Televisi dapat menyajikan model dan contoh-contoh yang baik bagi peserta didik
- 11) Televisi dapat memberikan kepada peserta didik peluang untuk melihat dan mendengar diri sendiri.
- 12) Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami oleh peserta didik dengan usia dan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda
- 13) Televisi dapat menghemat waktu guru dan peserta didik misalnya dengan merekam siaran pelajaran yang disajikan dapat diputar ulang jika diperlukan tanpa harus melakukan proses itu kembali, di samping televisi merupakan cara

²⁸ *Ibid.*, h. 51.

yang ekonomis untuk menjangkau sejumlah besar peserta didik pada lokasi yang berbeda-beda untuk penyajian yang bersamaan.²⁹

Selain itu juga dikenal adanya program Televisi Siaran Terbatas (TVST) atau *Closed Circuit Television*, pada TVST sebagai suatu sistem distribusi TV alat pengirim dan alat penerima secara fisik dihubungkan dengan kabel.³⁰

Di Indonesia juga dikenal salah satu stasiun penyiaran televisi yang bernama TV-e (Televisi Edukasi) yang merupakan sebuah stasiun televisi yang khusus ditujukan untuk menyebarkan informasi di bidang pendidikan dan berfungsi sebagai media pembelajaran masyarakat, stasiun televisi ini diresmikan tanggal 12 Oktober 2004 oleh menteri Pendidikan di Jakarta.

Untuk pemanfaatan pesawat televisi sebagai media pembelajaran perlu adanya kerja sama antara guru atau sekolah dengan pihak stasiun televisi, kerjasama ini isinya berupa beberapa ketentuan seperti waktu siar, bentuk siaran dan materi yang akan disajikan dalam penayangan nantinya.

b. Video

Video merupakan sarana media pembelajaran lain yang berbentuk audiovisual, kata-kata video ini berasal dari bahasa latin yang berarti saya lihat, video dibagi atas dua bagian yakni video pita magnetik (VTR, VCR, Mini-DV) dan video disc (VCD, DVD, HDD, SSD, *blu-ray disc*).

Video memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan video adalah:

- 1) Mampu mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
- 2) Video dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan
- 3) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat
- 4) Mengembangkan pikiran dan pendapat para peserta didik
- 5) Mengembangkan imajinasi peserta didik
- 6) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik
- 7) Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang

²⁹ *Ibid.*, h. 52.

³⁰ Arief S. Sadiman *et al.*, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 73.

- 8) Sangat baik menjelaskan suatu proses keterampilan; mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan dari peserta didik
- 9) Semua peserta didik dapat belajar dari video, baik yang pandai maupun yang kurang pandai
- 10) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar

Adapun kekurangan video adalah:

- 1) Media ini terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut
- 2) Dilihat dari ketersediaannya, masih sedikit sekali video dipasaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah
- 3) Produksi video sendiri membutuhkan biaya yang cukup tinggi.³¹

Jika seorang guru ingin memanfaatkan video sebagai media dalam pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni:

- 1) Program video harus dipilih agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Guru harus mengenal program video yang tersedia dan terlebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran
- 3) Sesudah program video dipertunjukkan, perlu diadakan diskusi, yang juga perlu dipersiapkan sebelumnya. Di sini peserta didik melatih diri untuk mencari pemecahan masalah, membuat dan menjawab pertanyaan
- 4) Adakalanya program video tertentu perlu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu
- 5) Agar peserta didik tidak memandang video sebagai media hiburan semata, sebelumnya perlu ditugaskan untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu.
- 6) Sesudah itu dapat dites berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari program video itu.³²

Seorang guru dapat memproduksi video sendiri sebagai media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, beberapa petunjuk yang dapat digunakan dalam pembuatan video dengan mempergunakan handycam adalah:

- 1) Menetapkan adegan atau tema yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

³¹ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran. Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 127.

³² *Ibid*, h. 128.

- 2) Kembangkan tema tersebut serta bagilah beberapa momen menjadi suatu rangkaian bidikan atau suatu kejadian yang berurutan (*scene*). Bagi pembuat video hendaknya senantiasa mengusahakan momen tersebut bersifat natural agar peserta didik dapat mengalami atau ikut merasakan momen tersebut
- 3) Pengambilan gambar harus mempergunakan variasi dalam ukuran jarak pengambilan
- 4) Pengambil gambar dapat mengubah atau memotong dua bidikan yang berurutan dengan memberi sisipan bidikan (*intercut*) yang memiliki ukuran bidikan yang berbeda.
- 5) Pembuat video juga harus memperkirakan dan mengantisipasi adegan selanjutnya yang diharapkan penonton, dengan tujuan agar situasi yang wajar bisa terangkai.
- 6) Jangan membidik satu objek dengan durasi yang panjang.
- 7) Untuk memberi kesan yang meyakinkan bidikan-bidikan tersebut perlu dipertahankan paling tidak tiga detik supaya penonton dapat menangkap atau menghayati suatu adegan.³⁵

Video yang akan digunakan oleh guru sebagai media dipasaran saat ini banyak beredar terutama dalam bentuk kaset-kaset CD, maka dalam hal ini guru harus dapat memilih isi CD yang akan ditayangkan beberapa CD yang banyak beredar seperti CD pelaksanaan haji, belajar membaca Al quran, keindahan alam yang dikaitkan dengan iman kepada Allah serta bentuk-bentuk CD lainnya.

3. Fungsi Dan Peran Media

Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.

Penggunaan media tidak hanya dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu proses pembelajaran. Bahwa dalam penggunaan media pendidikan sebagai alat komunikasi khususnya dalam hubungannya dengan masalah proses belajar mengajar.

³⁵ *Ibid*, h. 129-130.

Kiranya harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang objektif. Sebab penggunaan media pendidikan tidak sekedar menampilkan program pengajaran ke dalam kelas. Karena harus dikaitkan dengan tujuan pelajaran yang akan dicapai, strategi kegiatan belajar mengajar dan bahan³⁴

Media pengajaran sebagai alat untuk meningkatkan pengajaran adalah sesuatu media pengajaran yang mana segala kegiatannya itu menuntut keaktifan pelajar lebih banyak (atau seimbang) dari keaktifan guru digolongkan ke dalam media pengajaran yang modern. Maka dari itu dengan pengajaran sangatlah berperan sekali terhadap kegiatan pengajaran dalam dunia pendidikan dikarenakan dengan adanya media pengajaran dalam dunia pendidikan berguna untuk meningkatkan pengajaran baik bagi guru pendidik maupun anak didiknya.

Kehadiran media pembelajaran sebagai media antara guru sebagai pengirim informasi dan penerima informasi harus komunikatif, khususnya untuk obyek secara visualisasi. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, khususnya konsep yang berkaitan dengan alam semesta lebih banyak menonjol visualnya, sehingga apabila seseorang hanya mengetahui kata yang mewakili suatu obyek, tetapi tidak mengetahui obyeknya disebut verbalisme. Masing-masing media mempunyai keistimewaan menurut karakteristik peserta didik. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan lebih membantu keberhasilan pengajar dalam pembelajaran. Secara rinci fungsi media memungkinkan peserta didik menyaksikan obyek yang ada tetapi sulit untuk dilihat dengan kasat mata melalui perantaraan gambar, potret, *slide*, dan sejenisnya mengakibatkan peserta didik memperoleh gambaran yang nyata.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad³⁵, ciri media pendidikan yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Fiksatif (*fixative property*)

Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa/objek.

b. Manipulatif (*manipulatif property*)

Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.

³⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 237-238.

³⁵ Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 11.

c. Distributif (*distributive property*)

Memungkinkan berbagai objek ditransportasikan melalui suatu tampilan yang terintegrasi dan secara bersamaan objek dapat menggambarkan kondisi yang sama pada peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama tentang kejadian itu.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa fungsi dari media pembelajaran yaitu media yang mampu menampilkan serangkaian peristiwa secara nyata terjadi dalam waktu lama dan dapat disajikan dalam waktu singkat dan suatu peristiwa yang digambarkan harus mampu mentransfer keadaan sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan adanya verbalisme.

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik jika peserta didik berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan peserta didik.

Peserta didik diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena dapat membawa pengalaman langsung kepada peserta didik dari hal yang paling konkrit ke yang paling abstrak, dimana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima peserta didik. Penyampaian suatu konsep pada peserta didik akan tersampaikan dengan baik jika konsep tersebut mengharuskan peserta didik terlibat langsung didalamnya bila dibandingkan dengan konsep yang hanya melibatkan peserta didik untuk mengamati saja.

Maka secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan untuk:

- a. menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu
- b. memanupulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu
- c. menambah gairah dan motivasi belajar peserta didik.

Dari beberapa fungsi di atas, maka media pembelajaran memiliki nilai praktis sebagai berikut:

- a. media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik

- b. media dapat mengatasi batas ruang kelas
- c. media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik
- d. media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan dan menghasilkan keseragaman pengamatan
- e. media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik
- f. media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru dan mengontrol kecepatan belajar peserta didik
- g. media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret kepada peserta didik, dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sebagai contoh yaitu media pembelajaran komputer interaktif.

C. Materi Ajar Thaharah

1. Hakikat Thaharah

Menurut arti bahasa (etimologi) *ath-thaharah* berarti bersih dan jauh dari kotoran-kotoran, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata seperti aib dan dosa. Sedangkan *ath-thaharah* menurut terminologi syara' adalah bersih atau suci dari najis baik najis faktual semisal tinja maupun najis secara *hukmi*, yakni hadats.³⁷ Membersihkan diri dari segala kotoran dan najis yang terlihat maupun yang terlihat inilah yang selalu disebut dengan thaharah atau bersuci.

Sedang dari sudut pandang syari'at, thaharah berarti usaha menghilangkan hadats dengan air atau debu yang bisa menyucikan sekaligus melenyapkan najis dan kotoran. Dengan demikian, thaharah berarti menghilangkan sesuatu yang ada di tubuh yang menjadi penghalang bagi pelaksanaan shalat dan ibadah yang semisalnya.³⁸ Bersih merupakan tujuan dari pelaksanaan thaharah dimana air merupakan pembersihnya dan

³⁶ Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, h. 169-170

³⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Azah, 2009), h. 3.

³⁸ Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, *Panduan Bersuci* (Jakarta: Almahira, 2006), h. 5.

juga debu sebagai pengganti air. Penggunaan air dan debu ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan thaharah.

Sebagai agama, Islam mengajarkan kebersihan kepada penganutnya, sehingga kebersihan itu bukan hanya memelihara dari segala macam kotoran yang bersifat kasat mata tetapi juga dari kotoran-kotoran yang tidak terlihat. Kebersihan yang didasarkan kepada prinsip thaharah ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks kehidupan umat Islam.

Thaharah dalam kehidupan ummat Islam terdiri dari dua macam, yaitu thaharah maknawi dan thaharah inderawi. Thaharah maknawi dilakukan sebagai bagian dari kegiatan bertauhid dan beramal shaleh. Dikatakan demikian karena makna thaharah adalah bersuci, maka bertauhid dan beramal shaleh itu merupakan kegiatan thaharah, namun thaharah dalam pengertian ini adalah bersifat bukan fisik tetapi merupakan wujud dari membersihkan diri dari perbuatan tercela, terutama perbuatan yang mengingkari kebenaran keesaan Allah SWT sebagai penguasa alam jagad raya. Oleh karenanya, pengakuan terhadap Allah SWT dilakukan dengan thaharah maknawai tersebut.

Sedangkan thaharah inderawi adalah thaharah yang bersifat fisik, seperti melakukan mandi, wudhu, atau tayamum. Mandi, wudhu dan tayamum ini adalah bagian dari thaharah yang lazim dilakukan umat Islam untuk membersihkan diri dari najis. Seluruh kegiatan ini dilakukan secara nyata dan bersifat fisik dan akan mensucikan umat Islam dari berbagai kotoran dan najis, dan hal itu merupakan syarat untuk dapat melakukan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan kepada umat Islam.

Kehidupan umat Islam tidak berbeda dengan kehidupan masyarakat lainnya, yaitu sama-sama menjalani hidup dan kehidupan berdasarkan sunnatullah, yaitu hidup dalam keseharian dengan menjalankan hak dan kewajiban sebagaimana manusia biasa. Hanya saja, sebagai umat Islam telah memiliki ketentuan-ketentuan untuk dapat menjalankan ibadah berdasarkan apa yang telah ditetapkan.

Salah satu ketetapan yang tidak bisa diabaikan oleh umat Islam adalah melakukan kehidupan yang bersih baik lahir maupun bathin. Dengan demikian terdapat aturan-aturan yang menjelaskan secara rinci bagaimana umat Islam hidup bersih secara lahir dan bathin (bersih maknawi dan inderawi). Kebersihan inilah yang membedakan umat Islam dengan umat lainnya.

Thaharah sebagai kegiatan bersuci dalam ketentuan Islam dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan air dan menggunakan debu yang suci. Kedua cara ini merupakan cara yang dianggap dapat membersihkan atau mensucikan. Air digunakan sebagai alat untuk membersihkan, dan pada hakikatnya air lah yang sangat memungkinkan untuk melakukan pembersihan. Namun demikian, jika tidak terdapat air, maka sebagai pengganti air adalah debu yang suci.

Ketentuan penggunaan air berlaku sebagaimana biasanya berdasarkan proses dan prosedur thaharah, sedangkan penggunaan debu suci sebagai pengganti air dilakukan dengan cara yang lebih praktis. Debu suci adalah bagian dari pengganti air dan dapat dilakukan sebagai pengganti air dalam thaharah atau bersuci. Debu suci dilakukan dengan cara yang lebih praktis sebagai bagian dari upaya mensucikan diri. Dengan demikian dapat dikatakan thaharah itu dilakukan dengan dua cara.

Pertama: thaharah dengan menggunakan air. Inilah yang pokok. Dengan demikian, setiap air yang turun dari langit atau keluar dari perut bumi tetap dalam keadaan dasar penciptaannya, yaitu dapat menyucikan. Yakni, menyucikan dari hadats dan kotoran, meski telah mengalami perubahan rasa atau warna atau bau oleh sesuatu yang bersih.³⁹ Kedua: thaharah dengan menggunakan debu yang suci. Thaharah ini merupakan ganti dari thaharah dengan air, jika tidak memungkinkan bersuci dengan menggunakan air pada bagian-bagian yang harus disucikan, atau karena ketiadaan air, atau karena takut bahaya yang diakibatkan oleh penggunaan air, sehingga digantikan oleh debu yang suci.⁴⁰

Penggunaan air dan debu suci adalah bagian dari thaharah atau bersuci untuk membersihkan najis. “Terkait status hukumnya, air ini suci dan mensucikan. Artinya, air itu suci di dalam dirinya sendiri dan mensucikan yang lain”.⁴¹ Sedangkan debu adalah pengganti air dan proses pelaksanaannya disebut dengan tayammum. Tayammum ini dilakukan karena tidak ada air atau terdapat hal-hal yang membolehkan bersuci tidak dengan menggunakan air karena terdapat alasan sesuatu.

Menurut bahasa, tayammum berarti disengaja. Sedangkan menurut terminologi syara', ia berarti menyengajakan diri menyentuh debu yang suci untuk mengusap wajah

³⁹ *Ibid*, h. 7.

⁴⁰ *Ibid*, h. 9.

⁴¹ Azzam dan Hawwas, *Fiqh Ibadah*, h. 4.

dan kedua tangan dengan sekali atau dua kali sentuhan, dengan niat agar memperoleh kebolehan melakukan sesuatu yang sebelumnya terhalang oleh adanya hadats, bagi orang yang tidak menemukan air atau takut adanya bahaya apabila menggunakannya.⁴²

Tayammum dilakukan dalam kondisi yang tidak ada air atau ada hal-hal lain yang mengakibatkan tidak bisa menggunakan air. Tayammum adalah salah satu kemudahan yang diberikan dalam beribadah. Karenanya, ketika tayammum dilakukan, cara dan alat yang digunakan adalah dalam rangka untuk memudahkan pelaksanaan praktik ibadah dan sebagai bagian dari upaya terjadinya proses pembersihan karena adanya najis atau kotoran yang terdapat pada diri seorang muslim. Kemudahan merupakan bagian tak terpisahkan dalam pelaksanaan ibadah, dan tayammum adalah salah satu diantaranya.

2. Tujuan

Tujuan dilakukannya kegiatan thaharah itu adalah untuk membersihkan diri dari najis dan kotoran, dan menjadi dasar utama untuk melakukan kegiatan ibadah. Thaharah atau bersuci dalam Islam adalah merupakan tindakan awal dari segala kegiatan ibadah dan menjadi penghubung antara umat Islam dengan Allah SWT. Zat Allah SWT yang Maha Suci itu harus dihadapi dengan kesucian lahir dan bathin.

Sudah dapat dipastikan bahwa thaharah adalah untuk membersihkan diri dari najis. “Najis adalah kotoran yang harus dibersihkan oleh orang muslim dan mengharuskannya untuk mencuci segala sesuatu yang dikenainya”.⁴³ Najis wajib dibersihkan dengan berbagai cara, baik melalui wudhu, mandi atau juga tayammum. Pentingnya melakukan thaharah itu, adalah wujud dari bersihnya seseorang dari berbagai najis sehingga ia dapat bergaul atau melakukan hubungan baik kepada sesama manusia maupun dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Sebagai agama, Islam menjunjung tinggi kebersihan, baik kebersihan maknawi maupun inderawi. Kebersihan maknawi merupakan kebersihan yang diinginkan oleh setiap muslim dan merupakan tuntutan dari Allah SWT kepada setiap muslim. Dengan kebersihan maknawi itu, tergambar keikhlasan dari setiap muslim untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan memenuhi persyaratan dalam konteks *hablumminallah*. Keadaan

⁴² *Ibid.*, h. 99.

⁴³ *Ibid.*, h. 111.

ini akan menjadikan setiap muslim memiliki kebiasaan untuk dapat membersihkan diri tidak hanya dalam konteks lahiriyah saja tetapi berdimensi batiniah.

Setiap muslim harus bersih lahir dan batin, secara lahiriah tampilan seorang muslim memang haruslah bersih sehingga terdapat nilai-nilai *rahmatanlill' alamin* dalam kehidupan sehari-hari. Akan terdapat hubungan yang bersifat kuat jika seorang muslim yang bersih melakukan interaksi dengan siapa saja dalam lingkungannya. Karenanya, kebersihan merupakan hal yang lumrah dan selayaknya menjadi kebiasaan setiap umat Islam dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari.

Kualitas ummat Islam ditentukan juga bagaimana persepesinya tentang bersih dari berbagai najis atau kotoran. Kebiasaan hidup bersih akan mewujudkan jati diri muslim yang akan mampu diwujudkan tidak hanya dalam kegiatan akidah semata, tetapi secara praktis mampu diperlihatkan dalam bentuk ibadah. Ibadah inilah yang akan menunjukkan jati diri muslim yang mampu berinteraksi dalam konteks *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Bahwa proses yang terus menerus kita lakukan untuk berbuat dan meningkatkan kualitas perbuatan agaknya lebih penting daripada hasil yang akan dicapai dari proses itu.⁴⁴ Hal ini mencerminkan bahwa apapun yang kita lakukan adalah wujud dari proses untuk memuliakan diri dalam hidup dan kehidupan. Karenanya, kebersihan merupakan sesuatu yang bersifat penting dalam kehidupan setiap muslim dan akan menjadi kebiasaan hidup setiap muslim.

Kebersihan yang menjadi jati diri umat Islam dapat dilakukan melalui kegiatan thaharah. Kegiatan thaharah itu pada dasarnya dilakukan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti mandi, berwudhu, dan juga tayammum dalam kondisi dimana air tidak ditemukan. Islam adalah agama yang bersih yang membawa derajat *rahmatanlil' alamin*. Tidak ada agama yang sebersih Islam, sebagai agama terakhir, Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk tetap berada dalam kesucian baik secara maknawi maupun secara inderawi.

Kemuliaan seorang muslim dalam sejarah Islam dapat dilihat dari cara Islam membersihkan ummatnya. Siapa saja yang akan masuk atau memeluk Islam, salah satu syaratnya adalah bersih dari hadats, yaitu dengan mandi. Siapa saja yang mau beribadah

⁴⁴ Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logos, 2002), h. 234.

adalah dimulai dengan bersuci, baik menggunakan air ataupun menggunakan debu (tayammum). Cara-cara yang diperlihatkan ini menunjukkan bahwa bersuci atau thaharah dalam Islam itu, merupakan wujud dari pola pengabdian kepada Allah SWT.

Allah SWT adalah zat yang suci, dimana kesuciannya tidak akan dapat disamakan dengan kesucian dengan yang dilakukan oleh makhluk ciptaanNya. Hanya saja, untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT maka diperlukan kesucian secara maknawi dan inderawi. Dimana secara maknawi seseorang itu bersih hatinya, sedangkan secara inderawi ia bersih dari najis atau kotoran baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Sebagai proses dan prosedur, thaharah merupakan cara setiap umat islam untuk bersih secara maknawi dan inderawi. Kebersihan yang hakiki memang hanya dimiliki Allah SWT, dan hanya ia tahu kebersihan setiap maknawi dan inderwi yang dimiliki oleh setiap manusia. Allah menegaskan bahwa hanya manusia yang memiliki kewajiban untuk bersuci dan dengan bersuci itu ia dapat melakukan interaksi kepada Allah melalui berbagai tindakan praktis dalam beribadah.

Tanpa adanya kegiatan bersuci sebagai awal dari kegiatan beribadah, maka setiap praktik ibadah umat Islam tidak akan diterima oleh Allah SWT. Bersuci dengan berbagai persyaratan yang merujuk kepada kegiatan thaharah, dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan. Setiap praktik ibadah memiliki cara bersuci, karenanya setiap umat Islam akan melakukan kegiatan bersuci atau thaharah itu dengan ketentuan yang dapat diterima sebagai syarat untuk melakukan praktik ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa bersuci atau thaharah itu merupakan bagian dari kegiatan beribadah.

Sungguh merupakan perbuatan yang sangat disukai oleh Allah SWT umat Islam yang selalu bersih atau suci. Karenanya, kebiasaan melakukan thaharah sejak kecil merupakan cara pembiasaan yang sangat praktis agar setiap umat Islam mencintai kebersihan dan terbiasa dengan kebersihan itu. Jika sejak kecil terbiasa dengan kebersihan, maka selanjutnya hingga dewasa akan menjadikan kebersihan sebagai bagian dari system hidup dan kehidupannya sehari-hari.

3. Ruang Lingkup

Thaharah sebagai bagian dari upaya menyucikan diri dilakukan oleh setiap umat Islam agar bersih dari najis atau kotoran, baik najis yang terlihat maupun yang tidak

terlihat (inderawi dan maknawi). Sekaitan dengan adanya najis yang terlihat maupun dengan yang tidak terlihat itu, maka diperlukan berbagai cara untuk membersihkannya sehingga najis atau kotoran itu dapat disucikan dengan cara-cara yang telah sesuai dengan syari'at Islam.

Cara-cara yang dilakukan untuk menghilangkan najis atau kotoran itu dilakukan dengan cara wudhu, mandi, dan tayammum. Ketiga cara inilah yang menjadi ruang lingkup kegiatan thaharah. Disamping wudhu, mandi, dan tayammum, sebenarnya masih terdapat yang lazim dilakukan untuk bersuci atau thaharah, seperti istinja' bersiwak dan juga mengusap khuffain (sepatu).

Wudhu, mandi, dan tayammum dilakukan dengan berbagai aturan, semua itu dilakukan berdasarkan apa alat yang digunakan untuk membersihkan diri sehingga suci dari najis atau kotoran. Hanya saja, bersuci pada dasarnya haruslah dilakukan dengan air, kecuali terdapat hal-hal yang menyebabkan tidak ada air, maka dilakukan dengan debu yang suci dengan cara yang berbeda prosesnya jika dilakukan dengan air. Perbedaan cara melakukan ini terkait dengan karena adanya pengecualian yang menyebabkan selain air itu bisa digunakan untuk bersuci.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, ruang lingkup thaharah atau bersuci adalah wudhu, mandi, dan tayammum. Lebih rinci bagaimana bersuci (wudhu', mandi, dan tayammum) dilakukan sebagaimana mestinya, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Wudhu'

Whudu' secara bahasa (etimologi) diambil dari lafal *al-wadha'ah* yang artinya bagus dan bersih. Sedangkan menurut terminologi syara', wudhu berarti aktivitas bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota tubuh: muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki.⁴⁵ Bersuci dengan cara berwudhu' yang dilakukan dengan menggunakan air, merupakan kelaziman yang berlangsung jika seorang umat Islam mau melakukan kegiatan ibadah.

Dalam berwudhu' terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yang dimulai dari: 1) niat, 2) membasuh wajah, 3) membasuh kedua tangan beserta kedua siku, 4) mengusap kepala, 5) membasuh kedua kaki beserta mata kaki, 6) tertib, dan 7) berkesinambungan. Jika kegiatan ini tidak dilakukan berdasarkan ketentuan atau

⁴⁵ Azzam dan Hawwas, *Fiqh Ibadah*, h. 33.

urutan yang telah ditetapkan, maka wudhu' itu sudah tidak lagi berdasarkan syara' atau hukum yang telah ditetapkan. Dengan demikian, urutan itu merupakan bagian tak terpisahkan dari hukum pelaksanaan wudhu.

Beberapa kegiatan yang dianggap sebagai sunnah dalam berwudhu diantaranya adalah: 1) membaca basmallah ketika berwudhu, 2) membasuh kedua tangan hingga persendian tangan (sebelum berwudhu), 3) berkumur dan menghisap air ke dalam hidung, 4) bersiwak ketika hendak berkumur, 5) menyelai-nyelai jenggot, 6) menyelai-nyelai dan menggosok jari-jari tangan dan kaki, 7) mendahulukan anggota wudhu bagian kanan, 8) mengulang dua tiga kali dalam membasuh, dan 9) mengusap kedua telinga.

Kegiatan sunnah yang dilakukan terkait dengan wudhu itu merupakan kebiasaan yang dilakukan Rasulullah Muhammad saw. dan banyak diikuti oleh sahabat-sahabat pada saat itu. Sampai sekarang inipun banyak umat Islam yang mengikuti kegiatan sunnah itu untuk menyempurnakan pelaksanaan wudhu sehingga wudhu itu dapat menjamin terlaksananya ibadah yang sempurna.

Selain kegiatan sunnah dalam berwudhu, terdapat beberapa hal yang dianjurkan dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) menghadap kiblat, 2) dilakukan sebelum masuk waktu sholat, 3) tidak menepuk-nepuk wajah dan anggota yang lain dengan air, 4) tidak berbicara selama wudhu, 5) menggerak-gerakkan cincin dan semisalnya, 6) memulai dengan membersihkan bagian depan dan anggota wudhu, 7) memperlama membasuh bagian muka, 8) berwudhu di tempat yang suci, 9) berhemat dalam menggunakan air, 10) berdoa setelah wudhu.

Seluruh hal yang dianjurkan dalam berwudhu ini harus dipahami sebagai bagian dari penyempurnaan wudhu. Wudhu yang sempurna merupakan awal dari kesempurnaan ibadah seseorang, dan itu akan memperoleh pahala yang sangat besar dari Allah SWT karena Allah SWT sangat menyukai kebersihan. Penyempurnaan ini akan menjamin semakin bersihnya setiap umat Islam dalam membersihkan diri sebelum melakukan berbagai ibadah yang mewajibkan melakukan wudhu. Adapun hal-hal yang akan membatalkan wudhu adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarnya sesuatu dari dua jalan: (qubul (depan) dan dubur (belakang) dalam kondisi sehat dan tidak sakit, baik benda yang keluar merupakan hal yang

lumrah seperti buang air kecil atau yang tidak lumrah seperti kerikil, baik yang keluar berupa najis seperti tinja atau tidak najis seperti tinja.

- 2) Tidur pulas yang menghilangkan kesadaran disertai ketidakmampuan posisi pantat di atas lantai.
- 3) Hilang akal, baik karena gila, epilepsi. Mabuk, atau dikarenakan mengkonsumsi obat-obatan; sedikit atau banyak, ringan atau berat, dan atau baik dikarenakan posisi pantat menetap di bumi atau tidak. Kelinglungan akibat sebab-sebab di atas melebihi kelinglungan yang diakibatkan oleh tidur, dan ini telah disepakati oleh seluruh ulama.
- 4) Memegang kemaluan tanpa penghalang.⁴⁶

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa ketika seseorang telah berwudhu, dia harus menjaga dari berbagai hal yang memungkinkan wudhu'nya bisa batal sehingga bisa saja hal itu akan menyulitkannya untuk melakukan wudhu' lagi. Apalagi, dengan batalnya wudhu itu, maka berpeluang mengalami kesulitan untuk melakukannya dan akan menghentikan niatnya untuk melakukan ibadah.

Sedangkan hal-hal yang dapat membatalkan wudhu adalah:

- 1) Bersentuhan dengan perempuan. Namun dalam hal ini terdapat perbedaan antara satu ulama dengan ulama lainnya. Pendapat pertama mengatakan bahwa menyentuh perempuan bisa membatalkan wudu, yaitu mereka yang memegang mazhab Syafi'i. sementara itu jika dari mazhab Hanafi mengatakan bahwa bersentuhan dengan perempuan tidaklah batal, kecuali terjadi hubungan dua alat kelamin tanpa penghalang.
- 2) Muntah. Dalam hal ini terdapat juga perbedaan pendapat para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa muntah dan mimisan dapat membatalkan wudhu. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa muntah dan mimisan tidak membatalkan wudhu (pendapat Imam Malik dan Syafi'i).
- 3) Keluar darah dari tubuh manusia. Ulama yang bermazhab Maliki dan Syafi'i cenderung mengatakan keluar darah dari tubuh manusia tidak membatalkan wudhu. Namun pendapat lain mengatakannya bahwa hal itu dapat membatalkan wudhu.

⁴⁶ *Ibid*, h. 52-54.

- 4) Makan daging unta.
- 5) Tertawa terbahak-bahak dalam shalat.
- 6) Memandikan mayit.
- 7) Murtad (keluar dari islam).
- 8) Bimbang mengenai hadats.

Berbagai keterangan tentang hal-hal wudhu diatas, menjelaskan pentingnya wudhu dilakukan bagi umat Islam. Wudhu merupakan awal untuk melakukan peribadatan dan yang akan menjamin bersihnya hati setiap umat dalam tidak hanya dalam melakukan ibadah tertentu saja, tetapi merupakan wujud kebersihan dari najis dan kotoran baik yang maknawi maupun yang inderawi (berwujud).

b. Mandi Janabah

Mandi berarti mengguyur air keseluruh badan.⁴⁷ Dengan demikian jika seseorang mengguyur seluruh tubuhnya dengan air, baik air yang ditampung dalam bejana atau datangny dari langit adalah disebut dengan kegiatan mandi. Dalam Islam, mandi merupakan salah satu cara membersihkan diri dari hadats sehingga hilanglah najis dan kotoran dari tubuhnya. Terkait dengan mandi tersebut, terdapat tiga hal yang dibicarakan, yaitu: 1) hal-hal yang mewajibkan mandi, 2) mandi-mandi yang disunnahkan, dan 3) tata cara mandi.

Namun yang perlu diingat adalah, bahwa mandi memiliki syarat, syarat-syarat tersebut adalah: 1) niat, 2) Islam, 3) berakal, 4) mumayiz, 5) air yang suci dan mubah, 6) tidak ada sesuatu yang menghalangi sampainya air ke kulit, dan 7) kepastian berhentinya sesuatu yang mengharuskan mandi.⁴⁸

Hal yang mewajibkan mandi adalah: 1) keluarnya sperma yang diiringi dengan rasa nikmat baik oleh laki-laki maupun perempuan, 2) terjadinya persetubuhan, 3) berhentinya pendarahan haid dan nifas, 4) persalinan tanpa pendarahan, 5) meninggal dunia, dan 6) masuk Islam. Berikut ini dikemukakan beberapa kasus fiqih yang berkenaan dengan masalah keluarnya sperma:

- 1) Jika sperma keluar tanpa dorongan syahwat, melainkan karena sakit atau kedinginan, maka tidak ada kewajiban mandi.

⁴⁷ *Ibid*, h. 79.

⁴⁸ Ali, *Panduan Bersuci*, h. 134.

- 2) Jika seseorang bermimpi basah dan tidak ia dapati sperma maupun bekas-bekasnya, maka tidak ada kewajiban mandi baginya.
- 3) Jika seseorang bangun tidur, lalu ia jumpai basah-basah namun ia tidak ingat apakah ia mimpi basah atau tidak, maka jawabannya perlu dirinci:
 - a) Jika ia yakin bahwa itu adalah sperma, maka ia wajib mandi, karena yang tampak adalah bahwa keluarnya sperma karena adanya *ihthilam* (mimpi basah) yang mendahului.
 - b) Adapun jika ia ragu dan tidak mengetahui apakah yang keluar itu sperma atau bukan, maka yang lebih *afdhal* (utama) adalah mandi demi kehati-hatian.
- 4) Jika seseorang melihat bekas sperma di celananya, namun ia tidak mengetahui kapan kejadiannya, sementara ia telah melaksanakan shalat, maka ia wajib mengulangi shalat sejak waktu tidur terakhir.⁴⁹

Penjelasan di atas mencerminkan begitu pentingnya mandi dilakukan untuk memastikan agar seseorang itu benar-benar dapat membersihkan diri sehingga seterusnya dapat melakukan kegiatan ibadah. Mandi merupakan bagian terpenting sebelum seseorang melakukan ibadah. Mandilah yang pada dasarnya membersihkan tubuh manusia dari hadats dan akan menjaga kesehatan.

Selain adanya mandi yang diwajibkan bagi setiap umat Islam, ada juga mandi yang disunnahkan, yaitu: 1) mandi hari Jum'at, 2) mandi dua hariraya (Idul Fitri dan Idul adha), 3) mandi setelah memandikan mayat, 4) mandi Ihram, 5) mandi ketika masuk Mekah, dan 6) mandi ketika hendak Wukuf di Arafah.

Mandi sunnah merupakan wujud dari keinginan seseorang untuk menunjukkan keikhlasannya menerima berbagai hal terkait dengan apa yang akan dilakukannya seperti dikemukakan di atas. Wujud keikhlasan itu bukan hanya ucapan dan tindakan saja, tetapi dapat ditindaklanjuti dengan melakukan berbagai hal sehingga keikhlasan itu menjadi dasar yang kuat, dan salah satu dari wujud keikhlasan itu dapat dilakukan dengan melakukan mandi sehingga lebih bersih dan siap menghadapi ibadah-ibadah yang memang telah menantinya.

Mandi yang dilakukan oleh umat Islam sebagai wujud dari kewajiban untuk menghilangkan hadats, dilakukan dengan cara-cara yang tertib dan teratur

⁴⁹ Azzam dan Hawwas, *Fiqh Ibadah*, h. 80-81.

berdasarkan ketetapan yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, mandi harus diiringi oleh adanya ketentuan sebagai berikut:

- 1) berniat dalam hati untuk menghilangkan hadats besar atau untuk memperoleh kebolehan menjalankan shalat dan semisalnya
- 2) kemudian mengucapkan *bismillah walhamdalaah*
- 3) setelah itu membasuh kedua telapak tangan tiga kali sebelum memasukkan ke dalam bak mandi
- 4) kemudian membasuh segala sesuatu kotoran dan najis yang ada di kemaluan dan tubuhnya
- 5) kemudian berwudhu sebagaimana wudhu melaksanakan shalat
- 6) kemudian menciduk satu cidukan air lalu memasukkan jari-jari ke pangkal-pangkal rambut kepala dan jenggot
- 7) kemudian disiramkan air ke atas kepala tiga kali
- 8) setelah itu siramkan air keseluruh tubuh, dimulai dari bagian yang kanan kemudian yang kiri sambil membersihkan lekukan-lekukan tubuh, seperti bagian ketiak, bagian dalam telinga, tali pusar, bagian belakang bokong, jari-jari kaki, lipatan-lipatan perut, dan lain sebagainya
- 9) alirkan air ke seluruh bagian tersebut, dan gosok-gosok tangan ke seluruh tubuh.⁵⁰

Seluruh rangkaian kegiatan atau tatacara mandi itu, akan menjamin hilangnya hadats dalam tubuh. Karenanya, lakukanlah mandi itu berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas sehingga akan memungkinkan bersahnya tubuh dari segala najis dan kotoran. Hal inilah yang akan memungkinkan seseorang menjadi terpelihara secara lahir dan batin.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pelaksanaan mandi, yaitu:

- 1) mandi sekali sudah mencukupi untuk shalat Id dan shalat Jum'at (jika ahari raya Id jatuh pada hari Jum'at), atau untuk mandi jinabat dan mandi Jum'at.
- 2) Jika mandi junub tanpa wudhu terlebih dahulu, maka mandi dapat menggantikan wudhu. Para ulama tidak berbeda pendapat bahwa wudhu sudah termasuk ke dalam mandi (besar), sehingga tanpa wudhu pun hadats kecil sudah

⁵⁰ *Ibid*, h. 80-81.

otomatis hilang, dan niat bersuci dari junub sudah otomatis meliputi bersuci dari hadats, karena hal-hal yang disucikan sebab mandi jinabat lebih besar daripada hal-hal yang disucikan hadats, sehingga yang lebih kecil masuk ke dalam yang lebih besar, jadi cukup dengan berniat yang lebih besar.

- 3) Laki-laki boleh nandi dengan menggunakan sisa air yang sebelumnya digunakan oleh wanita, dan sebaliknya. Keduanya juga diperbolehkan mandi bersama-sama dalam satu wadah, sebagaimana yang pernah dilakukan Aisyah bersama dengan Nabi.
- 4) Boleh saja mengusap bagian tubuh dengan handuk, baik dalam mandi maupun wudhu, baik di musim dingin maupun di musim panas.
- 5) Orang yang junub dan haid diperbolehkan menghilangkan (mencukur) rambut, memotong kuku, pergi ke pasar, dan lain sebagainya tanpa makruh sama sekali.
- 6) Tidak boleh mandi dengan telanjang bulat di antara banyak orang, karena membuka aurat adalah haram. Jika masih tertutup pakaian atau sejenisnya maka tidak apa-apa.
- 7) Terkait masuk pemandian umum (atau kolam renang umum), laki-laki boleh masuk dan mandi di dalamnya jika sekiranya aman dari pandangan ke aurat dan penyingkapannya. Sedangkan wanita tidak diperbolehkan masuk kecuali dalam keadaan darurat, itupun harus dengan menundukkan pandangan dan menutup rapat aurat.⁵¹

Berbagai hal terkait dengan mandi tersebut, menjelaskan pentingnya mandi dilakukan dengan memperhatikan berbagai cara dan pertimbangan yang memungkinkan seseorang itu terjaga dari kemungkaran yang secara sengaja maupun tidak sengaja dilakukannya. Dikatakan demikian, karena mandi dapat saja dilakukan pada tempat-tempat tertutup, tetapi saat ini dapat dilakukan ditempat yang terbuka. Karenanya, mandi harus dilakukan bukan hanya untuk membersihkan diri dari hadats semata, tetapi juga untuk menjaga diri dari perbuatan tercela.

c. Tayammum

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tayammum dilakukan karena tidak adanya air ketika akan berwudhu atau juga karena terdapat hal-hal yang memungkinkan tidak dapat menggunakan. “Penyebab diperbolehkannya

⁵¹ *Ibid.*, h. 96-97.

tayammum adalah ketiadaan air, baik secara hakiki maupun secara hukmi (metaphor)”.⁵² Menurut bahasa, kata tayammum berarti disengaja. Sedang menurut syari’at, tayammum berarti beribadah kepada Allah Ta’ala yang secara sengaja menggunakan debu yang suci untuk mengusap wajah dan tangan dibarengi niat menghilangkan hadats bagi orang yang tidak mendapati air atau tidak bisa menggunakannya”.⁵³

Jelaslah bahwa tayammum itu dilakukan karena ketiadaan air atau karena terdapat hal-hal yang menyebabkan tidak dapat menggunakan air. Namun demikian, sebelum dilakukan tayammum itu, harus ada upaya untuk mencari air dengan seksama dan bukan hanya dengan alasan yang ringan belaka. Usaha mencari air itu tentu saja dilakukan dengan cara untuk memastikan bahwa memang air tidak diperoleh pada saat akan melakukan kegiatan bersuci.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan adanya anggapan bahwa air tidak diperoleh pada saat akan dilakukan bersuci. Hal-hal tersebut adalah: 1) takut terkena bahaya (mudarat) jika menggunakannya, 2) takut kedinginan, 3) takut musuh, 4) kebutuhan mendesak pada air, 5) takut kehabisan waktu.

Adapun cara-cara yang lazim dalam Islam ketika melakukan tayammum itu adalah: 2) berniat, 3) menyebut nama Allah (Bismillah), dan 3) menepukkan kedua telapak tangan ke tanah yang dianggap bersih dengan satu kali tepukan, dan dilanjutkan dengan mengusap tangan yang satu ke tangan yang satu lagi, dari ujung setiap jari sampai ke lengan.

Adapun hal-hal yang membatalkan tayammum adalah sama dengan hal-hal yang membatalkan wudhu. Sebagai contoh, jika seseorang telah bertayammum dan sebelum melakukan sholat telah diperoleh informasi adanya air, maka pada saat itu seseorang tersebut harus melakukan wudhu dengan menggunakan air tersebut. Sedangkan jika ia telah sholat baru menemukan air, maka ia tidak wajib mengulang sholatnya walaupun waktu sholat itu masih ada.

BAB III

⁵² *Ibid*, h. 101.

⁵³ Ali, *Panduan Ber Suci*, h. 157.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas. Pendekatan ini dianggap efektif diterapkan dalam upaya untuk meningkatkan penggunaan media dalam pembelajaran agama. Pembelajaran agama yang menggunakan media, memerlukan acuan yang baku sehingga untuk mengetahui bagaimana keberhasilannya dilakukan dengan penelitian tindakan kelas.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bersama dengan pengamat (atau guru sendiri menjadi pengamat) di sekolah atau kelas di mana guru tersebut mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan atau perbaikan pada proses praktis pembelajaran.⁵⁴

Dikarenakan tindakan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, maka harus berkaitan dengan pembelajaran. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas ini harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran. Namun demikian, ada hal yang perlu dipahami bahwa penelitian tindakan kelas bukan sekedar mengajar seperti biasanya, tetapi harus mengandung satu pengertian, bahwa tindakan harus cemerlang dan guru sangat yakin bahwa hasilnya akan lebih baik dari biasanya.⁵⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses peningkatan hasil belajar peserta didik setelah melalui siklus-siklus yang direncanakan. Dalam proses tersebut terkandung hasil pembelajaran sebelum penerapan tindakan, aktifitas guru dan peserta didik dalam menerima tindakan hingga presentasi hasil tindakan yakni peningkatan hasil belajar peserta didik.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 11 Medan. Lokasi ini sengaja dipilih sebagai lokasi penelitian, karena penulis adalah termasuk salah seorang staf pengajar di sekolah tersebut. Sehingga penulis mengenal dan

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *et. al*, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 57.

⁵⁵ *ibid* h. 3.

mengetahui tentang keberadaan sekolah dan tentu saja akan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Pelaksanaan tindakan dilakukan terhadap peserta didik kelas VII 2, peserta didik kelas VII 2 yang berjumlah 40 peserta didik inilah yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian. Kelas ini dipilih karena hasil belajar peserta didiknya dalam pendidikan agama Islam berdasarkan hasil pengamatan selama ini kurang memuaskan dan tidak mencapai standar KKM dan kelulusan 75%.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei hingga Agustus 2010. Lebih rinci, waktu penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan			
		Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Menyusun Proposal	xxxx			
2	Menyiapkan media audiovisual		xx		
3	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan		xxx	x	
4	Menganalisis data			xx	
5	Menyusun laporan dan bimbingan tesis			xx	xxxx

4. Siklus PTK

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan (2 x 40 menit). Sebelum dilaksanakannya tindakan, terlebih dahulu dilaksanakan tahap pretest.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) pada dasarnya dilakukan oleh guru adalah untuk meningkatkan efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan adanya PTK itu,

diharapkan guru mampu melakukan perbaikan terhadap proses dan hasil pembelajaran, sehingga seluruh apa yang disampaikan oleh guru terserap secara efektif oleh peserta didik. Bagaimanapun setiap guru pasti menginginkan seluruh proses pembelajaran dapat diserap peserta didik.

Untuk memastikan agar terjadi proses dan hasil yang sesuai dengan keinginan guru, maka PTK dilaksanakan oleh guru dan bisa juga dilakukan bersama-sama dengan guru lainnya dalam rumpun ilmu yang sama, atau bisa juga guru lain yang bertindak sebagai pengamat dalam pelaksanaan ketika PTK itu berlangsung. Pengamatan akan memberikan koreksi atau saran yang memungkinkan proses PTK akan berlangsung dengan baik dan efektif.

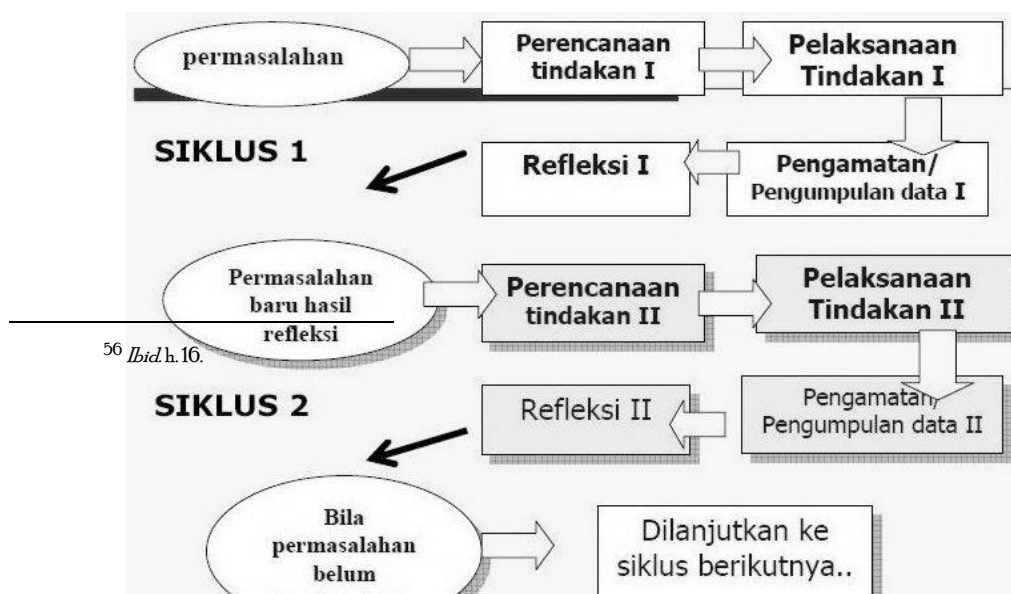
Pengamatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan sudah berdasarkan rancangan yang telah ditetapkan oleh si peneliti. Tanpa adanya pengamatan itu, akan sulit untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan itu sudah sesuai dengan tuntutan sebagaimana mestinya proses dan prosedur pelaksanaan penelitian.

Sebelum dilaksanakannya tindakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media audiovisual pada peserta didik kelas VII 2 SMPN 11 Medan, terlebih dahulu dilaksanakan pretest. Pretest dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum penerapan tindakan dan menjadi acuan pengukuran peningkatan hasil belajar. Soal-soal pada pretest yang digunakan dalam penelitian ini terlampir.

Proses pelaksanaan PTK menurut Arikunto, dkk terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.⁵⁶ Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1

Siklus Dalam PTK



Lebih rinci, berikut adalah langkah-langkah dalam setiap siklus dalam penelitian ini:

Penelitian ini dirancang untuk 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini terdiri dari identifikasi masalah dan penetapan pemecahan alternatif masalah.

- a. Identifikasi Masalah

Masalah yang dicermati dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik dalam materi tharahah. Faktor utamanya adalah kurangnya minat peserta didik, kurangnya keaktifan dalam pembelajaran dan suasana kelas yang membosankan.

- b. Alternatif Pemecahan Masalah

Alternatif pemecahan yang diuji dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif dan penggunaan media pembelajaran audiovisual.

- c. Rencana Pembelajaran

Pembelajaran dalam penelitian ini direncanakan menggunakan metode kooperatif dengan menggunakan media audiovisual yang berisi materi thaharah sebagai media pembelajaran yang akan didemonstrasikan di depan peserta didik sewaktu pembelajaran.

- d. Pokok Bahasan

Pokok bahasan yang akan diajarkan dalam pembelajaran ini adalah wudhu dan tayammum yang meliputi sub-sub materi sebagai berikut:

- 1) Ketentuan wudhu' dan dasar hukumnya.
- 2) Ketentuan tayammum dan dasar hukumnya.
- 3) Rukun wudhu'.

- 4) Rukun tayammum.
- 5) Sunat wudhu'.
- 6) Sunat tayammum.
- 7) Hal-hal yang membatalkan wudhu'.
- 8) Hal-hal yang membatalkan tayammum.
- 9) Tata-cara pelaksanaan wudhu' dan tayammum.

e. LKS

Latihan Kerja Peserta didik yang akan digunakan dalam penelitian terlampir.

f. Sumber Belajar

Sumber belajar yang akan dan disiapkan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Buku Pendidikan Agama Islam.
- b) Media thaharah.
- c) Televisi.
- d) Alat pemutar media audiviosual.
- e) Air dan gayung.

g. Format Evaluasi

Format evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah LKS dan lembar penilaian praktik. Keduanya terlampir pada bagian lampiran.

h. Format Observasi

Format observasi yang direncanakan akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Soal test (yakni Latihan Kerja Peserta didik).
- 2) Lembar penilaian praktik (terlampir)
- 3) Lembar observasi (terlampir)
- 4) Lembar Indikator keberhasilan PBM (terlampir).
- 5) Catatan lapangan (catatan lapangan dimaksudkan untuk mencatat hal-hal lain yang tidak terangkum dalam hasil tes, praktik dan observasi. Bentuknya bebas dan berisi hal-hal lain yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran.

Adapun indikator kualitatif yang digunakan dalam menilai efektifitas metode kooperatif dengan menggunakan media audiovisual dalam materi penyelenggaraan jenazah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Indikator Keberhasilan Pembelajaran

	Indikator Keberhasilan	Sub Indikator
1	Semakin efektifnya waktu belajar peserta didik	Selesainya pembelajaran materi tepat waktu
		Peserta didik mampu menyelesaikan tugas tepat waktu
		Peserta didik mampu menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mengerjakan tugas
		Menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu
2	Semakin efektifnya pembelajaran peserta didik	Peserta didik mampu mengartikulasikan materi yang bersumber dari media audio visual
		peserta didik secara aktif mencari informasi dari kelompok terkait hal-hal yang belum dipahami olehnya.
		Peserta didik serius dalam mengikuti PBM
		Peserta didik mengerti tugas yang diberikan oleh guru
3	Semakin kondusifnya PBM	Tidak ada keributan di dalam kelas
		Peserta didik memperhatikan materi pelajaran
4	Semakin meningkatnya minat peserta didik	Peserta didik secara aktif mencari informasi

Sedangkan untuk data kuantitatif maka, tingkat minimum untuk dapat dikatakan pembelajaran berhasil adalah bila 75% dari peserta didik tuntas dalam menjawab test yang diberikan. Standar ketuntasan yang digunakan adalah KKM sebesar 70.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah menerapkan tindakan mengacu kepada perencanaan dan sesuai skenario, baik untuk guru, pengamat dan peserta didik.

3. Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan format observasi, lembar indikator keberhasilan pembelajaran dann memberikan catatan pada lembar catatan untuk hal-hal yang tidak dicatat dalam lembar observasi. Sedangkan untuk data kuantitatif, peneliti menggunakan LKS dan penilaian praktik dalam pengamatan.

Pada tahap pengamatan, baik guru dan pengamat akan memberikan kontribusi data yang berharga terhadap penelitian.

4. Refleksi

Refleksi dalam penelitian dimaksudkan untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus pertama. Evaluasi tersebut mencakup hal-hal di bawah ini:

- a. Evaluasi mutu.
- b. Waktu yang digunakan
- c. Evaluasi skenario pembelajaran.
- d. Merumuskan koreksi untuk menjadi bahan perhatian pada siklus selanjutnya.

D. Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dibagi kepada dua jenis yakni:

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka. Data kualitatif dalam penelitian ini berkaitan dengan aktivitas guru selama penerapan tindakan.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini berkaitan dengan:

- 1) Hasil belajar peserta didik sebelum tindakan.
- 2) Hasil belajar peserta didik setelah penerapan tindakan.
- 3) Respon peserta didik terhadap tindakan.

2. Sumber Data

Data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini diperoleh dari beberapa sumber yakni:

- a. Hasil observasi
- b. Hasil observasi terhadap indikator keberhasilan pembelajaran
- c. Nilai LKS dan praktik peserta didik
- d. Hasil angket peserta didik

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpul Data

Tenik pengumpul data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi.

Observasi adalah teknik pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif berkaitan dengan aktivitas guru selama penerapan tindakan.

b. Tes

Tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah tindakan.

c. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang respon peserta didik terhadap tindakan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini dilampirkan pada halaman lampiran.

2. Instrumen Pengumpul Data

a. Lembar observasi.

Lembar observasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Lembar observasi diisi oleh guru pengamat atau pendamping. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini dilampirkan pada halaman lampiran.

b. Lembar indikator keberhasilan PBM

Lembar indikator keberhasilan PBM digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif tentang keberhasilan PBM. Lembar indikator keberhasilan PBM diisi oleh guru pengamat/pendamping. Lembar ini dilampirkan pada halaman lampiran.

c. Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah lembar yang digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak terangkum dalam lembar observasi. Data yang dikumpulkan melalui catatan lapangan berkenaan dengan hal-hal penting terkait efektivitas pembelajaran.

d. Test

Test yang digunakan dalam penelitian ini dibagi kepada tiga jenis yakni:

1) Pretest

Pretest adalah soal-soal test yang berisi soal-soal terkait materi *tharah* yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik sebelum tindakan. Pretest dilampirkan pada halaman lampiran.

2) LKS

Latihan Kerja Siswa adalah test yang berisi soal-soal terkait materi *tharah* yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik setelah penerapan tindakan. Ada dua LKS yang digunakan dalam penelitian yakni LKS siklus I dan LKS siklus II. Kedua LKS ini dilampirkan pada halaman lampiran.

3) Lembar Penilaian Praktik

Lembar penilaian praktik adalah acuan dalam memberikan nilai praktik yang dilakukan peserta didik. Lembar penilaian praktik dilampirkan pada halaman lampiran.

e. Angket

Angket adalah instrumen yang berisi pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan respon peserta didik terhadap tindakan. Angket yang digunakan dalam penelitian terlampir pada halaman lampiran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui secara tepat apa saja yang telah dilakukan peserta didik dengan menggunakan media yang disediakan, serta bagaimana reaksi atau rangsangan yang mereka terima dengan menggunakan media yang tersedia tersebut.

Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan hasil pengamatan atau observasi, sehingga diketahui respon dan perubahan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran *thaharah* setelah dilakukan pendekatan pembelajaran kooperatif. Analisis data kualitatif dapat memberikan gambaran pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (kognitif) dan perubahan perilakunya setelah mendapatkan materi pelajaran itu (afektif).

Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik sehingga diketahui perubahan peningkatan persentase hasil belajar dari

sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran *thaharah* dengan pendekatan atau metode kooperatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mencari nilai rerata dan presentase keberhasilan belajar.

G. Hypothesis Tindakan

Hypothesis tindakan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: “penerapan pembelajaran metode kooperatif dan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN 11 Medan dalam materi *thaharah* hingga mencapai ketuntasan 75%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Belajar Peserta Didik Sebelum Tindakan.

Tahapan pretest dilaksanakan oleh peneliti pada hari Senin, 14 Juni 2010. Tujuan dari pelaksanaan pretest adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam materi thaharah sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual. Pretest dilaksanakan dengan menggunakan soal-soal pretest yang telah penulis siapkan sebelumnya.

Secara rinci, berikut adalah hasil pretest peserta didik kelas VII 2 SMPN 11 Medan dan ketuntasannya dalam materi thaharah.

Tabel 4.1
Nilai Pretest Peserta Didik

No	Nilai	Ketuntasan
1	50	Tidak Tuntas
2	55	Tidak Tuntas
3	50	Tidak Tuntas
4	65	Tidak Tuntas
5	60	Tidak Tuntas
6	55	Tidak Tuntas
7	65	Tidak Tuntas
8	70	Tuntas
9	55	Tidak Tuntas
10	50	Tidak Tuntas
11	45	Tidak Tuntas
12	55	Tidak Tuntas
13	71	Tuntas
14	60	Tidak Tuntas
15	55	Tidak Tuntas
16	50	Tidak Tuntas
17	55	Tidak Tuntas
18	90	Tuntas
19		Tidak Tuntas
20	45	Tidak Tuntas
21	45	Tidak Tuntas
22	65	Tidak Tuntas

23	75	Tuntas
24	71	Tuntas
25	55	Tidak Tuntas
26	55	Tidak Tuntas
27	55	Tidak Tuntas
28	55	Tidak Tuntas
29	50	Tidak Tuntas
30	45	Tidak Tuntas
31	50	Tidak Tuntas
32	65	Tidak Tuntas
33	72	Tuntas
34	55	Tidak Tuntas
35	55	Tidak Tuntas
36	50	Tidak Tuntas
37	70	Tuntas
38	71	Tuntas
39	55	Tidak Tuntas
40	50	Tidak Tuntas
Rata-Rata	55.5	
Persentasi		0%

Ket:

KKM : 70

Tuntas : Nilai mencapai 70 atau lebih

Tidak Tuntas : Nilai kurang dari 70

Nilai rata-rata pretest peserta didik adalah 55.5. Dengan demikian, dari sudut pandang nilai rata-rata, peserta didik belum mencapai KKM yakni 70. Dari sudut pandang berbeda, persentasi ketuntasan peserta didik pada tahap pretest adalah 20%, karena 8 dari 40 peserta didik yang mencapai nilai 70 dalam tahap ini.

B. Aktivitas Guru Selama Penerapan Tindakan

1. Siklus I

Setiap siklus dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas melalui empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi:

a. Perencanaan

Perencanaan dalam PTK ini dimulai dari mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik kelas VII 2 SMPN 11 Medan yakni

rendahnya hasil belajar peserta didik dalam materi thaharah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, antara lain kurangnya minat peserta didik, kurangnya keaktifan peserta didik dan suasana pembelajaran yang tidak kondusif.

Sebagai solusi bagi permasalahan di atas, guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif dan memanfaatkan media audiovisual dalam materi thaharah.

Untuk itu, guru merancang skenario pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media audiovisual. Selain langkah-langkah dalam pembelajaran, tercakup di dalam rancangan skenario pembelajaran juga adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi.

Terkait sumber belajar, guru mempersiapkan kebutuhan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media audiovisual sebagai berikut:

- f) Buku Pendidikan Agama Islam untuk kelas VII SMP
- g) Media Audiovisual thaharah yakni VCD
- h) Televisi.
- i) Air
- j) Gayung

Selain hal-hal yang telah terangkum dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru juga mempersiapkan perangkat observasi pelaksanaan tindakan yakni lembar observasi untuk guru pengamat, angket respon peserta didik terhadap tindakan dan tabel pencapaian indikator keberhasilan pembelajaran.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan pada hari senin, 21 Juni 2010. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, yakni pembelajaran dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah direncanakan dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, yakni:

1) Pendahuluan.

Pada tahap pendahuluan, setelah guru mengucapkan salam kepada peserta didik dan membuka pelajaran dengan membaca basmalah, guru menjelaskan tentang metode dan media pembelajaran yang akan digunakan

dalam pembelajaran. Pada tahap ini, guru menjelaskan tentang metode kooperatif bahwa secara sederhana metode ini adalah metode belajar kerjsama atau kelompok. Karena itu, peserta didik akan dibagi kepada beberapa kelompok. Penggunaan metode kooperatif dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII 2 SMPN 11 Medan.

Selain yang berkenaan dengan metode kooperatif, guru juga menjelaskan tentang media audiovisual yang akan digunakan dalam pembelajaran. Guru menunjukkan media audiovisual yang berbentuk VCD kepada siswa dan menjelaskan bahwa isi dari VCD tersebut adalah penjelasan tentang pelaksanaan thaharah. VCD ini akan diputar di hadapan peserta didik.

2) Identifikasi.

Setelah guru menjelaskan tentang metode kooperatif dan media audiavisual, guru menjelaskan pokok permasalahan yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam materi thaharah dalam pembelajaran yakni wudhu' dan tayammum.

Lebih rinci, guru juga menjelaskan tujuan dari pembelajaran bahwa di akhir pembelajaran peserta didik mampu:

- a) Menjelaskan pengertian wudhu dan dasar hukumnya.
- b) Menjelaskan pengertian tayammum dan dasar hukumnya.
- c) Menjelaskan syarat wudhu'.
- d) Menjelaskan syarat tayammum.
- e) Menjelaskan rukun wudhu'.
- f) Menjelaskan rukun tayammum.
- g) Menjelaskan sunat wudhu'.
- h) Menjelaskan sunat tayammum.
- i) Menjelaskan hal-hal yang membatalkan wudhu'.
- j) Menjelaskan hal-hal yang membatalkan tayammum.
- k) Mempraktikkan wudhu' dan tayammum.

Kemudian guru menegaskan bahwa mencari informasi dan merumuskan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran di atas yang merupakan tugas dari peserta didik dalam pembelajaran metode kooperatif dengan menggunakan media audiovisual.

3) Pembagian kelompok

Setelah tahap identifikasi, guru menjelaskan kembali bahwa peserta didik akan belajar dalam kelompok. Karena itu, guru membagi peserta didik yang berjumlah 40 orang ke dalam 8 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik.

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok I-VIII sesuai dengan urutan nama peserta didik dalam daftar hadir. Pengelempokan ini pada dasarnya memenuhi kriteria pemerataan kemampuan mengingat hasil pretest peserta didik cukup merata, dan kriteria jenis kelamin, mengingat absensi peserta didik diurut berdasarkan abjad awal nama hingga setiap kelompok terdiri dari 2 perempuan dan 3 laki-laki atau sebaliknya.

Guru membacakan anggota masing-masing kelompok dan menginstruksikan agar yang namanya disebutkan bergabung bersama kelompoknya di tempat yang telah ditentukan.

4) Merencanakan kerjasama

Setelah semua peserta didik, duduk bersama kelompoknya, guru menjelaskan tata-cara kerja kelompok, yakni:

- a) Setiap kelompok mencari dan menganalisis informasi yang didapatkan terkait wudhu' dan tayammum. Informasi didapat melalui media audiovisual, buku pelajaran, anggota kelompok maupun guru. Dalam hal ini, setiap anggota kelompok bertugas untuk mencatat informasi yang didapatkan melalui sumber informasi tersebut.
- b) Setiap kelompok merumuskan hal-hal yang berkenaan dengan: i. Pengertian wudhu dan dasar hukumnya. ii. Pengertian tayammum dan dasar hukumnya. iii. Syarat wudhu'. iv. Syarat tayammum. v. Rukun wudhu'. vi. Rukun tayammum. vii. Sunat wudhu'. viii. Sunat tayammum. ix. Hal-hal yang membatalkan wudhu'. x. Hal-hal yang membatalkan tayammum. Perumusan informasi ditulis di atas kertas yang akan dibacakan di depan kelas dan mendapatkan penilaian dari guru.

- c) Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.
- d) Setiap dari kelompok akan dipilih 2 anggota oleh guru untuk mempraktikkan tata-cara memandikan dan mengkafani mayyit
- e) Penilaian dilakukan pada kelompok bukan pribadi, karena itu, setiap kelompok berkewajiban mengajari anggota kelompoknya untuk melaksanakan tugas praktik dari guru. Karena selain laporan akhir, praktik juga mendapatkan penilaian dari guru untuk kelompok.

5) Penyajian materi

Setelah guru yakin bahwa peserta didik telah memahami tugas dan kewajiban mereka sebagai kelompok. Guru masuk ke tahap berikutnya yakni penyajian materi. Pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk menonton, memperhatikan dan mencatat informasi yang didapatkan melalui tayangan VCD. Setelah itu, guru memutar tayangan VCD dengan menggunakan VCD player dan Televisi. Ketika tayangan audiovisual ditampilkan, guru berkeliling untuk melihat dan mengawasi aktivitas peserta didik.

6) Implementasi dan perumusan laporan

Setelah tayangan audiovisual diputar secara keseluruhan, guru menginstruksikan agar setiap kelompok mendiskusikan informasi yang didapat terkait pokok permasalahan pembelajaran dan menulis laporan yang berisi tentang penjelasan terkait dengan sub-sub permasalahan pembelajaran. Bentuk laporan tidak diatur oleh guru, sepenuhnya diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan kreativitas dan keberanian peserta didik. Guru hanya menegaskan bahwa yang paling penting dari laporan tersebut adalah muatan informasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Semakin kaya informasi yang dilaporkan, semakin bagus dan tinggi nilai yang akan didapatkan.

7) Presentasi

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui hasil laporan penyelidikan peserta didik tentang :

- a) Pengertian wudhu dan dasar hukumnya.

- b) Pengertian tayammum dan dasar hukumnya.
- c) Syarat wudhu'.
- d) Syarat tayammum.
- e) Rukun wudhu'.
- f) Rukun tayammum.
- g) Sunat wudhu'.
- h) Sunat tayammum.
- i) Hal-hal yang membatalkan wudhu'.
- j) Hal-hal yang membatalkan tayammum..
- k) Praktik wudhu' dan tayammum

Pada tahapan ini, guru meminta masing-masing kelompok memilih wakilnya untuk mempresentasikan laporan penyelidikan di depan kelas secara bergilir dan menyerahkan laporan kepada guru.

8) Praktik

Tahap setelah presentasi adalah praktik. Praktik merupakan salah satu bentuk evaluasi yang digunakan oleh guru untuk menilai pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam thaharah. Pada tahap ini, guru menunjuk secara acak satu peserta didik dari masing-masing kelompok untuk memperagakan tata-cara berwudhu' dan satu peserta didik lainnya untuk memperagakan tayammum.

Untuk itu, guru mengajak peserta didik untuk keluar dari ruangan kelas dan bersama-sama menyaksikan praktik tayammum dan wudhu' di depan kelas.

Pada tahap ini, guru memperhatikan praktik yang dilakukan oleh wakil masing-masing kelompok secara bersama-sama dan menilai praktik tersebut. Nilai praktik kelompok akan disajikan pada sub-bab lain dalam bab IV ini.

9) Evaluasi

Setelah masing-masing wakil kelompok mempraktikkan tata-cara berwudhu' dan tayammum, guru mengajak peserta didik kembali ke dalam kelas untuk melaksanakan evaluasi.

Pada tahapan ini, guru meminta agar peserta didik untuk merapikan dan kembali ke tempat duduk masing-masing. Guru juga meminta agar peserta didik memasukkan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan buku catatan lainnya, dan hanya mempersiapkan pulpen.

Selanjutnya guru membagikan Latihan Kerja Siswa (LKS) yang berisi soal-soal untuk dijawab oleh peserta didik. Ketika peserta didik menjawab soal-soal dalam LKS, guru berkeliling kelas untuk mengawasi kegiatan peserta didik. Selanjutnya guru membaca daftar hadir peserta didik.

Selanjutnya, guru mengumpulkan LKS yang berisi jawaban peserta didik terhadap soal-soal yang diberikan.

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman peserta didik perindividu tentang materi pembelajaran. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam LKS yang berisi soal-soal yang berkenaan dengan materi pembelajaran. Nilai yang didapatkan masing-masing peserta didik merupakan cerminan dari pemahaman dan penguasaan mereka tentang materi pembelajaran, atau juga disebut sebagai bagian dari hasil belajar.

10) Penutup

Tahap terakhir dalam pembelajaran adalah penutup. Dalam tahap ini, aktivitas guru adalah:

- a) guru menyimpulkan hasil pembelajaran secara ringkas dan padat.
- b) Memberikan nasehat dan motivasi belajar kepada peserta didik.
- c) Menutup pelajaran dengan mengucapkan *alhamdulillah*.

c. Pengamatan

Untuk observasi tindakan pada siklus I, guru meminta Bpk. Khairuddin Subhi SPdI, untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Fungsi guru pengamat adalah untuk mengamati proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti dan mencatat hal-hal penting lainnya yang tidak terangkum dalam lembar observasi.

Berikut adalah hasil pengamatan pada siklus I:

Tabel 4.2
Hasil Observasi Siklus I

Objek		Keadaan		
		Kurang	Sedang	Baik
1	Perhatian peserta didik ketika menerima perintah			V
2	Suasana dalam PBM			V
3	Keadaan guru dalam PBM			V
4	Keseriusan peserta didik dalam PBM			V
5	Tingkat kesalahan		V	
6	Tanggapan peserta didik terhadap pemanfaatan media audiovisual dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif			V
7	Catatan tugas			V
8	Situasi pembelajaran			V
9	Pengecekan oleh guru			V
10	Keseriusan memperhatikan materi			V
11	Keaktifan peserta didik mencari informasi			V
12	Keaktifan kelompok			V

Dalam tabel observasi disediakan 12 aspek pelaksanaan pembelajaran yang akan diamati oleh guru pengamat. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh aspek observasi dalam keadaan baik, kecuali tingkat kesalahan yang mendapat predikat sedang. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh minimnya pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media audiovisual.

Selain observasi terhadap aspek-aspek pembelajaran, peneliti juga memberikan lembar observasi indikator keberhasilan pembelajaran kepada guru pengamat. Berikut adalah hasil observasi terhadap indikator keberhasilan pembelajaran:

Tabel 4.3
Hasil Observasi Indikator Keberhasilan
Pembelajaran Pada Siklus I

	Indikator Keberhasilan	Sub Indikator	Tercapai/ Tidak Tercapai
1	Semakin efektifnya waktu belajar peserta didik	Selesai pembelajaran materi tepat waktu	Tercapai
		Peserta didik mampu menyelesaikan tugas tepat waktu	Tercapai
		Peserta didik mampu menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mengerjakan tugas	Tercapai
		Menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu	Tercapai
2	Semakin efektifnya	Peserta didik mampu	Tercapai

	pembelajaran peserta didik	mengartikulasikan materi yang bersumber dari media audio visual	
		peserta didik secara aktif mencari informasi dari kelompok terkait hal-hal yang belum dipahami olehnya.	Tercapai
		Peserta didik serius dalam mengikuti PBM	Tercapai
		Peserta didik mengerti tugas yang diberikan oleh guru	Tidak tercapai
3	Semakin kondusifnya PBM	Tidak ada keributan di dalam kelas	Tidak tercapai
		Peserta didik memperhatikan materi pelajaran	Tercapai
4	Semakin meningkatnya minat peserta didik	Peserta didik secara aktif mencari informasi	Tercapai

Dalam tabel di atas, disediakan empat indikator keberhasilan pembelajaran. Keempat indikator tersebut dirinci kepada 11 sub-indikator. Sembilan dari sebelas indikator pembelajaran berhasil dicapai dalam proses pembelajaran siklus I. Dua dari sub-indikator keberhasilan pembelajaran yang tidak berhasil dicapai berkenaan dengan keributan di dalam kelas dan pengertian peserta didik tentang tugas yang diberikan. Masing-masing sub-indikator tersebut merupakan bagian dari kondusifitas suasana PBM dan efektivitas pembelajaran peserta didik.

Bila dipersentasikan maka, keberhasilan pembelajaran pada siklus I berdasarkan indikator keberhasilan pembelajaran adalah 81.81% dengan rumus:

$$= 9/11 \times 100$$

$$= 81.81\%$$

d. Refleksi

Sebuah siklus dalam PTK baru terlaksana setelah melalui tahap terakhir yakni refleksi. Refleksi yang dilakukan peneliti dalam siklus I dikelompokkan kepada 4 kelompok yakni:

e. Evaluasi mutu pembelajaran.

Menentukan baik atau tidaknya mutu pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dapat ditentukan dari dua hal, yakni:

a) Keberhasilan pembelajaran

Seperti dijelaskan di atas, berdasarkan hasil indikator keberhasilan pembelajaran, menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran pada siklus I mencapai 81.81%.

Hasil ini tidak maksimal karena dua sub-indikator yakni tidak adanya keributan di dalam kelas dan pemahaman peserta didik terhadap tugas yang diberikan belum tercapai pada siklus I. Menurut peneliti berdasarkan penjelasan guru pengamat, keributan di dalam kelas pada proses pembelajaran pada siklus I dikarenakan peserta didik yang begitu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tentu mempunyai nilai positif yakni menunjukkan semangat peserta didik, dan negatif yakni terganggunya proses pembelajaran.

Sedangkan berkenaan dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tugas yang diberikan disebabkan oleh minimnya pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media audiovisual, mengingat metode dan media ini relatif baru bagi peserta didik.

Dua hal ini menjadi agenda perbaikan peneliti untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Solusi yang akan diterapkan adalah dengan menekankan kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada tahap implementasi dan perumusan laporan akhir, dengan tenang. Sedangkan untuk masalah pemahaman peserta didik terhadap tugas yang diberikan, peneliti tidak menerapkan solusi khusus, karena seharusnya setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I, peserta didik akan lebih memahami tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

b) Hasil belajar peserta didik

Hasil belajar peserta didik dapat ditentukan dari dua hal yakni: nilai kelompok dan nilai individu. Nilai kelompok didapatkan dari akumulasi nilai laporan dan praktik seluruh kelompok. Sementara nilai individu didapatkan dari akumulasi nilai jawaban peserta didik dalam LKS.

Nilai kelompok pada siklus I adalah 74.68. Untuk rinciannya, akan penulis sajikan pada sub-bab hasil belajar peserta didik setelah penerapan tindakan pada halaman selanjutnya. Sementara itu, nilai rata-rata peserta didik (individu) pada siklus I adalah 72.25. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pretest, yakni 55.5.

Dari segi ketuntasan, 82.5% peserta didik tuntas dalam evaluasi atau 33 dari 40 peserta didik tuntas dalam menjawab soal LKS.

Dengan demikian, mutu pembelajaran pada siklus I dapat dikategorikan baik karena telah berhasil mencapai ketuntasan di atas 75%. Akan tetapi meskipun demikian, peneliti akan melanjutkan penelitian ke siklus II untuk memantapkan hasil belajar peserta didik.

f. Waktu yang digunakan

Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran pada siklus I adalah satu kali pertemuan selama 2 x 40 menit. Berkenaan evaluasi waktu, permasalahan yang muncul adalah tidak adanya waktu yang disediakan bagi kelompok untuk saling mengajari praktik pelaksanaan wudhu' dan tayammum, sementara wakil kelompok yang mempraktikkan wudhu' dan tayammum menentukan nilai praktik kelompok.

Untuk solusi permasalahan ini pada siklus II, peneliti akan menyediakan waktu sekitar 5 menit yang diambil dari waktu implementasi dan perumusan laporan yang digunakan secara khusus untuk proses saling mengajari praktik pelaksanaan wudhu' dan tayammum di antara anggota kelompok.

g. Evaluasi skenario pembelajaran.

Secara kelseluruhan, proses pembelajaran pada siklus I berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Permasalahan yang muncul terkait dengan skenario pembelajaran masih terkait dengan pemberian waktu bagi kelompok untuk saling mengajari antara sesama anggota kelompok dalam praktik wudhu' dan tayammum. Karena itu, pada skenario pembelajaran pada siklus II, peneliti akan menyediakan waktu

bagi kelompok yang secara khusus digunakan untuk saling mengajari di antara sesama anggota kelompok tentang praktik wudhu' dan tayammum.

h. Merumuskan koreksi untuk menjadi bahan perhatian pada siklus II.

Dengan demikian, berdasarkan evaluasi terhadap mutu pembelajaran, waktu yang digunakan dan skenario pembelajaran, peneliti merumuskan beberapa koreksi untuk diterapkan pada siklus II yakni:

- 1) Guru menekankan agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan tenang pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.
- 2) Guru memberikan waktu bagi kelompok pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang secara khusus digunakan untuk saling mengajari praktik wudhu' dan tayammum di antara sesama anggota kelompok. Waktu tersebut digunakan pada tahapan implementasi dan perumusan laporan, karena itu, juga diambil dari waktu tahapan implementasi dan perumusan laporan.
- 3) Guru memperbaiki skenario pembelajaran terkait dengan penyediaan waktu pada pelaksanaan pembelajaran siklus II yang digunakan untuk saling mengajari praktik wudhu' dan tayammum di antara sesama anggota kelompok. Perbaikan skenario pembelajaran tersebut terdapat pada tahap implementasi dan perumusan laporan.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada dasarnya, aktivitas guru pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Karena itu penulis hanya akan menguraikan aktivitas guru pada siklus II secara ringkas.

Perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan siklus II pada dasarnya berkenaan dengan penerapan perbaikan yang dirumuskan pada tahap refleksi siklus I yang berkaitan dengan:

- 1) Penekanan agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan tenang pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.
- 2) Penyediaan waktu bagi kelompok pada tahap penyelidikan dan diskusi yang secara khusus digunakan untuk saling mengajari praktik wudhu' dan tayammum di antara sesama anggota kelompok.

- 3) Perbaiki skenario pembelajaran terkait dengan penyediaan waktu pada pelaksanaan pembelajaran siklus II yang digunakan untuk saling mengajari praktik wudhu' dan tayammum di antara sesama anggota kelompok.

Pada tahap perencanaan, selain aktivitas yang sama pada tahap perencanaan siklus I, guru memperbaiki skenario pembelajaran. Perbaiki skenario pembelajaran pada siklus II terdapat pada tahap pendahuluan dan implementasi/perumusan laporan.

Pada tahap pendahuluan dalam skenario pembelajaran, guru menekankan kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan tenang, khususnya pada tahap diskusi. Dalam diskusi, peserta didik tidak memang peserta didik dianjurkan untuk memberikan sumbangan bagi laporan kelompok, akan tetapi tentu dengan tidak menyebabkan keributan.

Pada tahap implementasi dan perumusan laporan dalam skenario pembelajaran, guru menyediakan waktu secara khusus untuk saling mengajari praktik wudhu' dan tayammum di antara sesama anggota kelompok setelah melakukan penyelidikan, diskusi dan merumuskan laporan.

b. Tindakan

Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 28 Juni 2010. Tahapan pembelajaran pada siklus II sama dengan tahapan pembelajaran pada siklus I. Karena itu, penulis akan menguraikannya secara ringkas. Tahapan pembelajaran pada siklus II adalah:

- 1) Pendahuluan.

Pada tahap pendahuluan, selain menjelaskan kembali secara singkat tentang metode kooperatif dan media audiovisual, guru menekankan agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan tenang, tertib dan tidak menyebabkan keributan. Meskipun peserta didik didorong untuk melakukan diskusi secara aktif, akan tetapi tidak berarti diperbolehkan menyebabkan keributan.

- 2) Identifikasi.

Masalah pokok pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I yakni wudhu' dan tayammum yang dirinci kepada:

- a) Menjelaskan pengertian wudhu dan dasar hukumnya.

- b) Menjelaskan pengertian tayammum dan dasar hukumnya.
- c) Menjelaskan syarat wudhu'.
- d) Menjelaskan syarat tayammum.
- e) Menjelaskan rukun wudhu'.
- f) Menjelaskan rukun tayammum.
- g) Menjelaskan sunat wudhu'.
- h) Menjelaskan sunat tayammum.
- i) Menjelaskan hal-hal yang membatalkan wudhu'.
- j) Menjelaskan hal-hal yang membatalkan tayammum.
- k) mempraktikkan wudhu' dan tayammum.

3) Pembagian kelompok

Pembagian kelompok pada pembelajaran siklus II sama dengan pembagian kelompok pada pembelajaran siklus I.

4) Merencanakan kerjasama

Secara prinsipil, rencana kerja sama pada siklus II tidak berbeda dengan rencana kerja kelompok pada siklus I. Akan tetapi pada siklus II ini, guru menambahkan satu rencana kerjasama sebagai tambahan yakni setiap anggota kelompok harus saling mengajari sesama anggota kelompok dalam praktik wudhu' dan tayammum, karena nilai kelompok dipengaruhi oleh praktik yang dipergakan oleh wakil masing-masing kelompok yang dipilih guru secara acak.

5) Penyajian materi

Pada tahapan ini, guru memutar kembali tayangan audiovisual di depan peserta didik. Sementara itu, peserta didik bertugas untuk menonton dan mencari informasi dari tayangan tersebut yang berkaitan dengan wudhu' dan tayammum.

6) Implementasi dan perumusan laporan

Pada tahapan ini, guru menginstruksikan agar peserta didik mendiskusikan seluruh informasi yang didapatkan terkait wudhu' dan tayammum dan merumuskan secara tertulis laporan kelompok. Setelah itu, guru memberikan waktu dan menginstruksikan peserta didik untuk saling mengajari antar sesama anggota kelompok praktik wudhu' dan

tayammum. Dalam tahapan ini, seluruh kelompok bertanggung jawab atas kemampuan seluruh anggota kelompok dalam mempraktikkan wudhu' dan tayammum.

7) Presentasi

Setelah laporan akhir kelompok selesai dirumuskan dan dituliskan, guru meminta agar masing-masing kelompok secara berurutan memilih wakilnya untuk mempresentasikan laporan penyeledikan di depan kelas. Guru meminta agar wakil kelompok yang dipilih berbeda dengan wakil yang dipilih pada pembelajaran siklus I.

8) Praktik

Seperti pada pembelajaran siklus I, guru mengajak peserta didik ke luar kelas. Setelah itu, guru memilih 1 orang wakil dari masing-masing kelompok untuk mempraktikkan tata-cara wudhu' dan seorang lainnya untuk mempraktikkan tayammum. Dua orang wakil kelompok yang dipilih oleh guru berbeda dengan wakil kelompok yang telah dipilih sebelumnya pada pembelajaran siklus I.

Guru memperhatikan dan menilai praktik yang diperagakan oleh masing-masing wakil kelompok. Secara rinci, nilai praktik kelompok akan diuraikan pada sub-bab selanjutnya di halaman selanjutnya.

9) Evaluasi

Pada tahapan evaluasi, guru membagikan soal-soal LKS yang telah disediakan sebelumnya kepada seluruh peserta didik. Soal-soal LKS pada siklus II berbeda dengan soal-soal LKS pada siklus I.

Setelah seluruh peserta didik selesai mengerjakan soal-soal LKS, guru mengumpulkan jawaban LKS peserta didik untuk dinilai. Nilai tersebut akan penulis uraikan secara rinci pada sub-bab selanjutnya pada halaman selanjutnya.

10) Penutup

Pada tahapan terakhir, guru menyimpulkan pembelajaran secara ringkas serta memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar. Selanjutnya, guru menutup pelajaran bersama-sama dengan peserta didik dengan mengucapkan *alhamdulillah*.

c. Pengamatan

Guru pengamat dalam pembelajaran siklus II sama dengan guru pengamat pada pembelajaran siklus I yakni Bpk. Khairuddin Subhi, S.PdI.

Berikut adalah hasil pengamatan Bpk. Khairuddin Subhi terkait aspek-aspek pembelajaran pada siklus II.

Tabel 4.4
Hasil Observasi Siklus II

Objek		Keadaan		
		Kurang	Sedang	Baik
1	Perhatian peserta didik ketika menerima perintah			v
2	Suasana dalam PBM			v
3	Keadaan guru dalam PBM			v
4	Keseriusan peserta didik dalam PBM			v
5	Tingkat kesalahan			v
6	Tanggapan peserta didik terhadap pemanfaatan media audiovisual dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif			v
7	Catatan tugas			v
8	Situasi pembelajaran			v
9	Pengecekan oleh guru			v
10	Keseriusan memperhatikan materi			v
11	Keaktifan peserta didik mencari informasi			v
12	Keaktifan kelompok			v

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II dan bila dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus I, terjadi peningkatan pada aspek tingkat kesalahan peserta didik, yang mana tingkat kesalahan peserta didik dalam PBM pada siklus I tergolong sedang, sementara pada siklus II baik. Seluruh aspek pembelajaran atau objek observasi pada pembelajaran siklus II dikategorikan dengan baik.

Selain lembar observasi, guru pengamat juga mengisi lembar Indikator Keberhasilan Pembelajaran siklus II. Berikut adalah hasil observasi terhadap indikator keberhasilan pembelajaran siklus II:

Tabel 4.5

Hasil Observasi Indikator Keberhasilan Pembelajaran Siklus II

	Indikator Keberhasilan	Sub Indikator	Tercapai/ Tidak Tercapai
1	Semakin efektifnya waktu belajar peserta didik	Selesainya pembelajaran materi tepat waktu	Tercapai
		Peserta didik mampu menyelesaikan tugas tepat waktu	Tercapai
		Peserta didik mampu menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mengerjakan tugas	Tercapai
		Menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu	Tercapai
2	Semakin efektifnya pembelajaran peserta didik	Peserta didik mampu mengartikulasikan materi yang bersumber dari media audio visual	Tercapai
		peserta didik secara aktif mencari informasi dari kelompok terkait hal-hal yang belum dipahami olehnya.	Tercapai
		Peserta didik serius dalam mengikuti PBM	Tercapai
		Peserta didik mengerti tugas yang diberikan oleh guru	Tercapai
3	Semakin kondusifnya PBM	Tidak ada keributan di dalam kelas	Tercapai
		Peserta didik memperhatikan materi pelajaran	Tercapai
4	Semakin meningkatnya minat peserta didik	Peserta didik secara aktif mencari informasi	Tercapai

Pada pembelajaran siklus II, semua indikator keberhasilan pembelajaran yang dirinci kepada sub-sub indikator berhasil dicapai. Dengan demikian, terjadi peningkatan mutu pembelajaran dalam hal pemahaman peserta didik terhadap tugas yang diberikan dan tidak adanya keributan di dalam kelas. Sebelumnya, pada pembelajaran siklus I, dua sub-indikator tersebut tidak tercapai. Barulah pada pembelajaran siklus II, seluruh indikator tercapai setelah peneliti melakukan refleksi dan menerapkannya pada pembelajaran siklus II.

d. Refleksi

Refleksi siklus II dikelompokkan kepada 3 kelompok yakni:

1) Evaluasi mutu.

Untuk mengevaluasi mutu pembelajaran, guru mengacu kepada dua indikator yakni:

a) Keberhasilan pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari hasil observasi pencapaian indikator keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi indikator keberhasilan pembelajaran seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.5, proses pembelajaran pada siklus II berhasil karena seluruh indikator keberhasilan pembelajaran dapat dicapai.

b) Hasil belajar peserta didik

Sama halnya dengan siklus I, hasil belajar peserta didik pada siklus II dikelompokkan kepada dua:

i. Hasil belajar kelompok

Hasil belajar kelompok ditentukan melalui nilai laporan penyelidikan dan praktik kelompok. Hasil belajar kelompok pada siklus II adalah 80.93. Nilai ini melampaui standar yang ditentukan dalam pembelajaran, yakni 70.

ii. Hasil belajar individu

Hasil belajar individu ditentukan melalui nilai jawaban LKS peserta didik pembelajaran siklus II. Nilai rata-rata peserta didik adalah 78.37.

Dari segi ketuntasan peserta didik, dengan menggunakan standar 70, semua peserta didik tuntas pada pembelajaran siklus II. Persentasi ketuntasan peserta didik adalah 100% atau 40 dari 40 peserta didik tuntas.

2) Waktu yang digunakan

Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran pada siklus II juga baik karena waktu 2 x 40 menit yang tersedia digunakan untuk pembelajaran, tidak kurang dan tidak lebih.

3) Evaluasi skenario pembelajaran.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran pada siklus II berjalan sesuai dengan rencana yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran. Koreksi terhadap skenario pembelajaran pada siklus I terkait waktu untuk proses

saling belajar-mengajar antar sesama anggota kelompok juga berhasil diterapkan pada siklus II.

Melihat hasil refleksi siklus II terkait evaluasi mutu, waktu dan skenario pembelajaran, peneliti tidak akan melanjutkan penelitian ke siklus II, mengingat tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dan II telah berhasil mencapai hasil yang maksimal pada persentase ketuntasan peserta didik. Karena itu, dalam refleksi siklus II tidak dirumuskan koreksi dan perbaikan untuk siklus III.

C. Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Materi Thaharah Setelah Penerapan Tindakan

Berikut penulis uraikan secara rinci hasil belajar peserta didik kelas VII 2 SMPN 11 Medan dalam materi thaharah. Hasil belajar peserta didik dalam materi thaharah peneliti bagi kepada dua yakni kelompok yang ditentukan melalui nilai kelompok dan individu yang ditentukan melalui nilai individu peserta didik.

Nilai kelompok ditentukan dari nilai laporan dan praktik kelompok. Jadi, nilainya merupakan akumulasi dari nilai laporan dan praktik kelompok dibagi dua.

Sementara nilai individu ditentukan melalui nilai jawaban LKS peserta didik dan nilai praktik. Karena nilai praktik individu ditentukan melalui nilai praktik kelompok, maka ketuntasan peserta didik ditentukan melalui nilai jawaban LKS peserta didik.

1. Siklus I

a) Hasil Belajar Kelompok

Seperti dijelaskan sebelumnya, nilai kelompok merupakan akumulasi dari nilai laporan dan praktik kelompok dibagi dua. Adapun nilai laporan, praktik dan nilai akhir kelompok pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Belajar Kelompok Tentang Thaharah Pada Siklus I

Kelompok	Siklus II		
	NL	NP	NK
I	75	75	75
II	80	75	77.5
III	75	80	77.5

IV	85	75	80
V	75	65	70
VI	75	70	72.5
VII	80	70	75
VIII	75	65	70
Rata-Rata	77.5	71.87	74.68

Ket:

NL : Nilai Laporan

NP : Nilai Praktik

NK : Nilai Kelompok

Nilai rata-rata laporan kelompok pada siklus I adalah 77.5, sementara rata-rata nilai praktik adalah 71.87. Nilai kelompok pada siklus I adalah 74.68. Nilai ini berhasil melampaui standar KKM yang ditentukan yakni 70.

b) Hasil Belajar Individu

Hasil belajar individu peserta didik tentang thaharah pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I Tentang Thaharah

No	Nilai	Ketuntasan
1	65	Tidak Tuntas
2	75	Tuntas
3	70	Tuntas
4	75	Tuntas
5	70	Tuntas
6	65	Tidak Tuntas
7	70	Tuntas
8	70	Tuntas
9	65	Tidak Tuntas
10	65	Tidak Tuntas
11	65	Tidak Tuntas
12	70	Tuntas
13	65	Tidak Tuntas
14	75	Tuntas
15	75	Tuntas

16	75	Tuntas
17	75	Tuntas
18	70	Tuntas
19	70	Tuntas
20	75	Tuntas
21	75	Tuntas
22	75	Tuntas
23	70	Tuntas
24	75	Tuntas
25	70	Tuntas
26	75	Tuntas
27	75	Tuntas
28	75	Tuntas
29	75	Tuntas
30	75	Tuntas
31	75	Tuntas
32	70	Tuntas
33	75	Tuntas
34	75	Tuntas
35	80	Tuntas
36	80	Tuntas
37	75	Tuntas
38	75	Tuntas
39	75	Tuntas
40	65	Tidak Tuntas
Rata-Rata	72.25	
Persentasi		82.5

Ket:

KKM : 70

Persentasi: $\frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah keseluruhan peserta didik}} \times 100$

Jumlah keseluruhan peserta didik

Nilai rata-rata peserta didik pada siklus I adalah 72.25. Nilai tertinggi peserta didik pada siklus I adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 65. Nilai rata-rata peserta didik berhasil mencapai KKM yang ditentukan yakni 70.

Sementara itu, dari segi ketuntasan peserta didik, dari 40 peserta didik, 33 di antaranya berhasil mencapai standar ketuntasan yang ditentukan

dalam KKM yakni 70. Persentasi ketuntasan peserta didik pada siklus I adalah 82.5 dengan cara sebagai berikut:

$$\% = 33/40 \times 100$$

$$\% = 82.5\%$$

Dengan tingkat ketuntasan 82.5%, standar ketuntasan minimal sebesar 75% telah berhasil dicapai pada siklus I.

Berdasarkan nilai rata-rata peserta didik dan ketuntasannya pada siklus I, tindakan telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam thaharah karena telah mencapai standar KKM 70 dan ketuntasan minimal 75%. Akan tetapi meskipun demikian, untuk lebih meningkatkan kemampuan peserta didik, peneliti melanjutkan ke siklus II.

Sedangkan nilai praktik individu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Nilai Praktik Thaharah Individu Pada Siklus I

No	Siklus I	Ketuntasan
1	75	Tuntas
2	75	Tuntas
3	75	Tuntas
4	75	Tuntas
5	75	Tuntas
6	75	Tuntas
7	75	Tuntas
8	75	Tuntas
9	75	Tuntas
10	75	Tuntas
11	80	Tuntas
12	80	Tuntas
13	80	Tuntas
14	80	Tuntas
15	80	Tuntas
16	75	Tuntas
17	75	Tuntas
18	75	Tuntas
19	75	Tuntas
20	75	Tuntas
21	65	Tidak Tuntas
22	65	Tidak Tuntas

23	65	Tidak Tuntas
24	65	Tidak Tuntas
25	65	Tidak Tuntas
26	70	Tuntas
27	70	Tuntas
28	70	Tuntas
29	70	Tuntas
30	70	Tuntas
31	70	Tuntas
32	70	Tuntas
33	70	Tuntas
34	70	Tuntas
35	70	Tuntas
36	65	Tidak Tuntas
37	65	Tidak Tuntas
38	65	Tidak Tuntas
39	65	Tidak Tuntas
40	65	Tidak Tuntas
Rata-Rata	71.87	
Persentasi		75%

Ket:

Tuntas : Nilai mencapai 70 atau lebih

Tidak Tuntas : Nilai kurang dari 70

Persentasi : $\frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan peserta didik}} \times 100$

Nilai rata-rata praktik individu pada siklus I adalah 71.87. Bila diukur dengan standar KKM, maka praktik peserta didik telah melampaui standar 70.

Sedangkan dari segi ketuntasan, diukur berdasarkan standar KKM yakni 70, 30 dari 40 peserta didik tuntas atau setara dengan 75%. Dengan demikian, praktik peserta didik telah berhasil mencapai ketuntasan minimal 75%.

2. Siklus II

a. Hasil Belajar Kelompok

Hasil belajar kelompok pada siklus II adalah seperti berikut:

Tabel 4.9

Hasil Belajar Kelompok Pada Siklus II Tentang Tharah

Kelompok	Siklus II		
	NL	NP	NK
I	85	80	82.5
II	85	80	82.5
III	80	80	80
IV	75	80	77.5
V	80	75	77.5
VI	85	85	85
VII	80	85	82.5
VIII	85	75	80
Rata-Rata	81.87	80	80.93

Ket:

NL : Nilai Laporan

NP : Nilai Praktik

NK : Nilai Kelompok

Nilai rata-rata laporan kelompok pada siklus II adalah 81.87. Nilai ini lebih tinggi dari nilai laporan kelompok pada siklus I yakni 77.5. Sementara rata-rata nilai praktik adalah 80. Nilai praktik kelompok pada siklus II juga lebih tinggi dari siklus I yakni 71.87. begitu juga dengan nilai kelompok pada siklus II, yakni 80.93, yang lebih besar dari nilai kelompok pada siklus I, yakni 74.68.

b. Hasil Belajar Individu

Sedangkan Hasil Belajar individu peserta didik pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Belajar Individu Peserta Didik Pada Siklus II

Tentang Thaharah

No	Nilai	Ketuntasan
1	70	Tuntas
2	75	Tuntas
3	75	Tuntas

4	75	Tuntas
5	75	Tuntas
6	70	Tuntas
7	80	Tuntas
8	80	Tuntas
9	75	Tuntas
10	70	Tuntas
11	70	Tuntas
12	75	Tuntas
13	75	Tuntas
14	80	Tuntas
15	80	Tuntas
16	75	Tuntas
17	75	Tuntas
18	75	Tuntas
19	80	Tuntas
20	80	Tuntas
21	80	Tuntas
22	85	Tuntas
23	85	Tuntas
24	80	Tuntas
25	75	Tuntas
26	85	Tuntas
27	85	Tuntas
28	85	Tuntas
29	85	Tuntas
30	80	Tuntas
31	85	Tuntas
32	75	Tuntas
33	80	Tuntas
34	80	Tuntas
35	80	Tuntas
36	85	Tuntas
37	80	Tuntas
38	80	Tuntas
39	80	Tuntas
40	75	Tuntas
Rata-Rata	78.37	
Persentasi		100%

Ket:

KKM : 70

Tuntas : Nilai mencapai 70 atau lebih

Tidak Tuntas : Nilai kurang dari 70

Persentase: $\frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai nilai 70}}{\text{Jumlah keseluruhan peserta didik}} \times 100$

Nilai rata-rata peserta didik pada siklus II adalah 78.37, lebih tinggi dari siklus I yakni 72.25. Sementara itu, dari segi ketuntasan, ketuntasan maksimal tercapai pada siklus II, yakni 40 dari 40 peserta didik mencapai standar ketuntasan yang ditentukan dalam KKM yakni 70. Persentase ketuntasan peserta didik pada siklus II adalah 100%, lebih tinggi dari siklus I yakni 82.5.

Sedangkan nilai praktik individu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Nilai Praktik Wudhu' dan Tayammum Individu
Pada Siklus II

No	Siklus I	Ketuntasan
1	80	Tuntas
2	80	Tuntas
3	80	Tuntas
4	80	Tuntas
5	80	Tuntas
6	80	Tuntas
7	80	Tuntas
8	80	Tuntas
9	80	Tuntas
10	80	Tuntas
11	80	Tuntas
12	80	Tuntas
13	80	Tuntas
14	80	Tuntas
15	80	Tuntas
16	80	Tuntas
17	80	Tuntas
18	80	Tuntas
19	80	Tuntas
20	80	Tuntas
21	75	Tuntas
22	75	Tuntas

23	75	Tuntas
24	75	Tuntas
25	75	Tuntas
26	85	Tuntas
27	85	Tuntas
28	85	Tuntas
29	85	Tuntas
30	85	Tuntas
31	85	Tuntas
32	85	Tuntas
33	85	Tuntas
34	85	Tuntas
35	85	Tuntas
36	75	Tuntas
37	75	Tuntas
38	75	Tuntas
39	75	Tuntas
40	75	Tuntas
Rata-Rata	80	Tuntas
Persentasi		100%

Ket:

KKM : 70

Tuntas : Nilai mencapai 70 atau lebih

Tidak Tuntas : Nilai kurang dari 70

Persentasi : $\frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah keseluruhan peserta didik}} \times 100$

Nilai rata-rata praktik individu pada siklus II adalah 80, lebih tinggi dari nilai praktik peserta didik pada siklusI, yakni 71.87. Sedangkan dari segi ketuntasan, ketuntasan praktik pada siklus II adalah maksimal yakni 100% atau seluruh peserta didik yang berjumlah 40 tuntas. Ketuntasan ini lebih tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya, yakni 75%.

3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan kemampuan peserta didik hanya dapat diukur melalui nilai individu peserta didik dan ketuntasannya. Hal ini dikarenakan pretest peserta didik hanya mengukur nilai individu peserta didik dan ketuntasannya.

a) Siklus I

Peningkatan nilai individu peserta didik dari pretest ke siklus I adalah sebagai berikut:

Nilai rata-rata peserta didik pada pretest adalah 55.5, sementara nilai rata-rata pada siklus I adalah 72.25. Peningkatan yang dicapai pada siklus I adalah 30.18%, dengan cara:

$$\% = \left(\frac{\text{nilai rata-rata siklus I}}{\text{nilai rata-rata pretest}} \times 100 \right) - 100$$

$$\% = \left(\frac{72.25}{55.5} \times 100 \right) - 100$$

$$\% = 130.18 - 100$$

$$\% = 30.18$$

Sedangkan peningkatan tingkat ketuntasan peserta didik dari pretest ke siklus I adalah sebagai berikut:

$$\% = 33 - 8/40 \times 100$$

$$\% = 70\%$$

b) Siklus II

Peningkatan hasil belajar individu peserta didik dari pretest ke siklus II adalah sebagai berikut:

Nilai rata-rata peserta didik pada pretest adalah 55.5, sementara nilai rata-rata pada siklus II adalah 78.37. Peningkatan yang dicapai pada siklus II adalah 41.21%, dengan cara:

$$\% = \left(\frac{\text{nilai rata-rata siklus I}}{\text{nilai rata-rata pretest}} \times 100 \right) - 100$$

$$\% = \left(\frac{78.37}{55.5} \times 100 \right) - 100$$

$$\% = 141.21 - 100$$

$$\% = 41.21$$

Sedangkan peningkatan tingkat ketuntasan peserta didik dari pretest ke siklus I adalah sebagai berikut:

$$\% = 40 - 8/40 \times 100$$

$$\% = 80\%$$

D. Respon Peserta Didik Terhadap Tindakan.

Respon peserta didik terhadap pembelajaran metode kooperatif dengan menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran thaharah ditentukan melalui hasil angket peserta didik. Secara rinci, berikut adalah respon peserta didik terhadap tindakan:

Enam pernyataan yang diberikan peneliti kepada peserta didik menghasilkan 240 respon secara keseluruhan. Karena jumlah peserta didik adalah 40. Dari 240 respon, 207 di antaranya positif terhadap pembelajaran, dan 33 yang lain negatif terhadap pembelajaran. Persentasi respon positif adalah 86.25, sementara respon negatif adalah 13.75.

Dengan demikian, 86.25% respon siswa terhadap metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media audiovisual adalah positif. Lebih rinci, respon siswa terhadap pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Respon Peserta Didik Terhadap Tindakan

No	Pernyataan	Jmlh		Skor	
		S	TS	Pos	Ntf
1	Saya lebih memperhatikan pelajaran dibandingkan sebelumnya	36	4	36	4
2	Saya merasa pembelajaran ini tidak menarik	7	33	33	7
3	Saya lebih suka pembelajaran seperti biasanya	33	7	33	7
4	saya tidak cepat mengerti dengan pembelajaran seperti ini	6	34	34	6
5	Pembelajaran seperti ini menjadikan aktivitas belajar lebih menyenangkan	35	5	35	5
6	Dengan model seperti ini, saya merasa tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya	4	36	36	4
Total		240		207	33
Persentasi				86.25	13.75

Ket:

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

Pos : Positif

Ntf : Negatif

E. Pembahasan Hasil Penelitian.

Pada bagian ini, penulis menguraikan teori-teori yang berkenaan dengan metode kooperatif dan media pembelajaran audiovisual dalam hubungannya terhadap

peningkatan hasil belajar peserta didik. Melalui penelitian ini, validitas dan kesahihan teori tersebut diuji.

1. Metode Kooperatif.

Proses pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik menyerap hasil pembelajaran berdasarkan kapasitas masing-masing. Melalui pembelajaran kooperatif ini, setiap peserta didik memiliki keterlibatan yang cukup besar karena memiliki perannya masing-masing.⁵⁷ Pembelajaran kooperatif juga disebut dengan pembelajaran kerja kelompok. Dalam hal ini Halimah⁵⁸ mengemukakan bahwa metode kerja kelompok diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dimana dalam satu kelas peserta didik dipandang sebagai suatu kelompok yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar kelompok dilakukan dengan cara mengkondisikan peserta didik dalam satu group atau sebagai satu kesatuan yang diberi tugas-tugas belajar untuk dibahas secara bersama-sama.

Dalam penelitian ditemukan bahwa peserta didik memberikan sumbangan yang besar untuk kelompoknya. Terutama pada tahap implelementasi di mana seluruh peserta didik memberikan masukan untuk perumusan laporan.

Pembelajaran kooperatif seperti dalam penleitian ini memudahkan peserta didik untuk membangun kerjasama, sehingga seluruh potensi peserta didik tumbuh dan berkembang. Pada saat yang bersamaan akan diketahui secara tepat seberapa jauh peserta didik secara individual menguasai dan memahami materi thaharah yang disampaikan kepadanya. Pembelajaran kooperatif ini, dapat menarik minat peserta didik dalam menguasai materi thaharah.

Layaknya pembelajaran kooperatif, pada umumnya, konsep pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah⁵⁹ jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan social dengan kerjasama tugas konsep ke dalam pengajaran, yaitu: (1) penghargaan kelompok, (2) pertanggungjawaban pribadi, dan (3) peluang yang sama untuk berhasil.

⁵⁷ David A. Jacobsen., *et al*, *Methods for Teaching, Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Peserta didik TK – SMA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 230.

⁵⁸ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran; Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 72-73.

⁵⁹ J.E Kemp, *et al*, *Designing Effective Instruction* (New York: Mcmillan, 1993), h. 151.

Dalam pelaksanaan tindakan, penghargaan kelompok diberikan melalui nilai-nilai kelompok yang didapatkan melalui laporan kelompok serta praktik yang dilaksanakan oleh wakil kelompok. Pertanggung jawaban pribadi juga terlihat ketika hasil dari praktik kelompok menjadi nilai bagi masing-masing anggota kelompok. Karena itu masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atau kemampuan wakil kelompoknya dalam memperagakan tata-cara wudhu' dan tayammum.

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan:

- d. Peningkatan hasil belajar akademik. Tujuan ini dapat dicapai pada pelaksanaan tindakan. Hasil belajar akademis peserta didik meningkat pada siklus I dan II. Teori yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membentuk peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit terbukti dalam penelitian ini.
- e. Penerimaan terhadap keragaman. Pada dasarnya tujuan ini secara eksplisit tidak diuji dalam penelitian ini. Akan tetapi, bila peserta didik tidak menerima keragaman maka hasil kerja kelompok akan rendah, karena tidak ada kerja sama dalam merumuskan laporan. Untuk itu, secara tidak langsung, penerimaan terhadap keragaman sebagai tujuan pembelajaran kooperatif, tercapai dan benar adanya.
- f. Pengembangan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.⁶⁰ Dalam penelitian ini, keterampilan peserta didik seperti yang di atas terlihat pada tahap implelementasi dan laporan.

2. Media Audiovisual

Pada awalnya media audiovisual adalah alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami.

Jadi tujuan media audiovisual dalam penelitian ini adalah untuk mendorong motivasi peserta didik, memperjelas materi thaharah, mempermudah

⁶⁰ G. Sihombing, *Pebelajaran Kooperatif* (Yogyakarta: Andi, 2001), h. 43.

konsep dan pelaksanaan thaharah, mengkongkritkan penjelasan thaharah yang terdapat dalam buku PAI dengan memberikan pengalaman audio dan visual bagi peserta didik.

Fungsi dari media audiovisual dalam tindakan ini yaitu menampilkan serangkaian peristiwa thaharah secara nyata dalam waktu singkat dan dalam keadaan sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan adanya verbalisme.⁶¹ Secara khusus, fungsi dan perannya adalah untuk menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, memanupulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu dan menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Lebih rinci, berikut adalah peran media audiovisual yang digunakan dalam penelitian:

- 2) Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik.
- 3) Mengatasi batas ruang kelas.
- 4) Memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik.
- 6) Membangkitkan keinginan dan minat baru dan mengontrol kecepatan belajar peserta didik.
- 7) Memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkrit sampai yang abstrak.⁶²

⁶¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 11.

⁶² Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, h. 169-170

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan temuan penelitian, pada bab empat, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, yakni:

Pertama, Hasil belajar peserta didik kelas VII 2 SMPN 11 Medan sebelum tindakan adalah 55.5. Sementara persentase ketuntasan berdasarkan KKM yakni 70 adalah 20%.

Kedua, aktivitas guru selama penerapan tindakan pada siklus I dan II dapat dikelompokkan sesuai dengan tahap pembelajaran, yakni: pendahuluan, identifikasi, pembagian kelompok, perencanaan kerja kelompok, penyajian materi, implementasi dan perumusan laporan akhir, presentasi, praktek, evaluasi dan penutup.

Pada tahap pendahuluan, aktivitas guru adalah menjelaskan metode kooperatif dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran thaharah. Pada tahap identifikasi, guru menjelaskan pokok permasalahan pembelajaran yakni wudhu' dan tayammum, serta merinci sub-permasalahan kepada: ketentuan dan dasar hukum wudhu' dan tayammum, syarat wudhu' dan tayammum, rukun wudhu' dan tayammum, sunat wudhu' dan tayammum, hal-hal yang membatalkan wudhu' dan tayammum dan tata-cara pelaksanaan wudhu' dan tayammum. Pada tahapan selanjutnya, guru membagi peserta didik ke dalam 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Pada tahapan selanjutnya, yakni perencanaan kerja sama, guru menjelaskan cara-kerja kelompok kepada peserta didik. Selanjutnya guru memutar tayangan media audiovisual thaharah. Ketika peserta didik menonton tayangan, guru memeriksa dan mengawasi aktivitas peserta didik. Pada tahapan implementasi dan perumusan laporan, guru menginstruksikan peserta didik untuk berdiskusi tentang informasi yang didapatkan oleh setiap anggota kelompok serta merumuskan laporan akhir terkait materi pokok kelompok. Pada tahapan ini, ada perbedaan antara siklus I dan II di mana pada siklus II, guru memberikan waktu bagi kelompok yang digunakan untuk saling mengajari antar ses

dan tayammum. Selanjutnya, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan laporan kelompok dan menyerahkannya kepada guru. Pada tahapan praktik, guru menunjuk dua orang secara acak dari setiap kelompok untuk mempraktikkan wudhu' dan tayammum di luar kelas. Pada saat praktik, guru memberikan nilai praktik bagi masing-masing kelompok. Pada tahapan evaluasi, guru membagikan soal-soal LKS dan menginstruksikan peserta didik untuk menjawab. Pada tahapan ini, guru memeriksa dan mengawasi aktivitas peserta didik. Selanjutnya, guru mengumpulkan lembar jawaban soal LKS. Pada tahapan terakhir, guru menyimpulkan hasil pembelajaran, memberikan nasehat dan motivasi lalu menutup pelajaran.

Ketiga, hasil belajar peserta didik setelah penerapan tindakan pada siklus I adalah 72.25. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah sebesar 82.5% atau 33 dari 40 peserta didik tuntas. Berdasarkan nilai rata-rata individu peserta didik dan ketuntasannya, tindakan telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII 2 SMPN 11 Medan hingga mencapai KKM 70 dan ketuntasan 75%.

Untuk memantapkan hasil belajar peserta didik, guru melanjutkan ke siklus II. Hasil belajar peserta didik pada siklus II adalah 78.37 dengan tingkat ketuntasan 100%. Ketuntasan maksimal dapat dicapai pada siklus II.

Keempat, 86.25% respon peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media audiovisual untuk materi thaharah positif, sisanya adalah 13.75% negatif.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala sekolah SPMN 11 Medan agar menginstruksikan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menggunakan metode kooperatif dan media audiovisual dalam pembelajaran, khususnya untuk materi thaharah bagi kelas VII. Karena penerapan metode kooperatif dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Untuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 11 Medan agar menerapkan pembelajaran metode kooperatif dengan memanfaatkan media audiovisual dalam pembelajaran, khususnya pada materi tharah untuk peserta didik kelas VII.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang sama atau berkaitan dengan penelitian ini, untuk lebih memperdalam kajian ini dan menjadikan penelitian ini menjadi informasi dan data awal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sa'id. *Panduan Bersuci*. Jakarta: Almahira, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *et. al. Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Yakarta: Rajawali Press, 2007.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Hawwas, Abdul Wahab Sayyed. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Azah, 2009.
- Ginnis, Paul. *Trik & Taktik Mengajar; Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- Halimah, Siti. *Strategi Pembelajaran; Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni, 1985.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Jacobsen, David A. *et. al. Methods for Teaching, Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Peserta didik TK – SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Joyce, Bruce. *et. al. Models of Teaching*, terj. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2009.
- Kemp, J.E. *et. al. Designing Effective Instruction*. New York: Mcmillan, 1993.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajara: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Nurhadi, Senduk. *Pembelajaran Kontekstual; Contextual Teaching and Learning/CTL dan Penerapannya dalam KBU*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Sadiman, Arief S. *et. al. Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfataannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Sihombing, G. *Pebelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Syamsuddin, Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos, 2002.
- Usman, Basyiruddin dan Asnawir. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Citra Utama, 2002.

Yamin, Martinis. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*. Jakarta: Persada Press, 2008.